IMPLEMENTASI LAYANAN INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN PERENCANAAN KARIR PESERTA DIDIK KELAS IX DI SMP NEGERI 11 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh:

DEWI TRI LESTARI
1211080027

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Pembimbing I : Andi Thahir, MA.,Ed.D

Pembimbing II : Busmayaril, S.Ag., M.Ed.

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1438H / 2016 M.

KEMENTERIAN AGAMA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let.Kol.H. EndroSuratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : IMPLEMENTASI LAYANAN INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN PERENCANAAN KARIR PESERTA DIDIK KELAS IX DI SMPN 11 BANDAR LAMPUNG

Nama : Dewi Tri Lestari
NPM : 1211080027
Jurusan : Bimbingan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I	Pembimbing II
Andi Thahir, MA., Ed.D	**Busmayaril, S.Ag., M.Ed**
NIP.197604272007011015	**NIP.197508102009011013**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling

Andi Thahir, MA, Ed. D
NIP.197604272007011015

KEMENTERIAN AGAMA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let.Kol.H. EndroSuratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul: **IMPLEMENTASI LAYANAN INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN PERENCANAAN KARIR PESERTA DIDIK KELAS IX DI SMPN 11 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017** yang disusun oleh **DEWI TRI LESTARI**, **NPM. 1211080027**, Jurusan **Bimbingan dan Konseling,** telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/ tanggal: **Rabu, 21 Desember 2016.**

DEWAN PENGUJI

Ketua	**: Syofnidah Ifrianti, M.Pd**	(.....)
Sekretaris	**: Mega Aria Monica, M.Pd**	(.....)
Penguji I	**: Drs. Yahya AD, M.Pd**	(.....)
Penguji II	**: Andi Thahir, M.A., Ed.D**	(.....)
Pembimbing	**: Busmayaril, S.Ag., M.Ed**	(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 195608101987031001

ABSTRAK

Kemandirian belajar sangatlah penting bagi peserta didik, sehingga kemandirian belajar peserta didik yang rendah menjadi pesoalan dalam dunia pendidikan. Kondisi ini terlihat dari peserta didik yang kurang berminat dalam mengikuti setiap mata pelajaran. Peserta didik yang mengalami berbagai permasalahan dalam pendidikan, salah satunya adalah rendah kemandirian belajar. Sehingga diharapkan permasalahan peserta didik tersebut bisa di bantu penyelesainya oleh guru, yang pada akhirnya masalah rendah kemandirian belajar ini tidak mengganggu perkembangan dan pertumbuhanya. Masalah pada penelitian ini adalah pengaruh kemandirian belajar peserta didik masih rendah.

Rumusan masalahnya adalah seberapa berpengaruh teknik analisis trans aksional dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VII C di MTs N 3 Lampung Utara? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh teknik analisis transaksional dengan menggunakan konseling kelompok sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif experimen dengan metode menggunakan design one group *prettest - posttest* . Sampel yang digunakan penelitian ini adalah sebanyak 12 peserta didik dari kelas VII C MTs N 3 Lampung Utara hasil dari skor tertinggi penyebaran angket kemandirian belajar sebanyak 20 item. Angket yang digunakan sebagai *prettest dan posttest*.

Hasil rata-rata skor kemandirian belajar sebelum mengikuti konseling kelompok dengan teknik teknik analisis transaksional adalah 53,66 dan setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional meningkat menjadi 72. dari hasil uji t dengan (df)=11 taraf signifikan sebesar -6,768. Karena nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($\leq$ 1,796) , maka Ho di tolak dan Ha diterima yang berarti teknik analisis transaksional berpengaruh dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di MTs N 3 Lampung Utara.

Kata kunci: kemandirian belajar teknik analisis transaksional

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati,
padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya),
jika kamu orang-orang yang beriman.
(Q.S 3(Ali-Imran) : 139)[1]

IAIN
RADEN INTAN
LAMPUNG

[1]Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahanya, CV. Thoha Putra, (Semarang, 1996), h. 264.

PERSEMBAHAN

Alhamdulilahirobilalamin

Kupanjatkan rasa syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sholawat serta salam kepada baginda Rasullullah SAW yang menjadi tauladan dalam hidup dimana perjuangan-perjuangan beliau selalu menginspirasi banyak orang terutama penulis, sehingga dapat terus berjuang menyelesaikan sekripsi ini. Dengan segala rasa syukur kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta yang aku banggakan, ayah Maidin dan Ibu Yoyom, yang telah mengasuh dan mendidikku dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan ketulusan, serta tak pernah henti memberikan dukungan dan do'a untuku
2. Kedua kakak kandungku tersayang M. Abdul Nurjanna dan Muhamamd Zaini yang selalu membimbingku, memberikan inspirasi dan motivasi.
3. Almamaterku tercinta IAIN Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir pada tanggal 17 Februari 1993 di Padang Ratu Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara, anak ke tiga dari 3 bersaudara, dari pasangan ayahanda Maidin dan ibunda Yoyom. Penulis mulai menempuh pendidikan dari Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Padang Ratu (MIN Padang Ratu) yang sekarang menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Lampung Utara (MIN 6 Lampung Utara) dari tahun 2001 dan lulus pada tahun 2006, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Padang Ratu (MTs N Padang Ratu) yang sekarang menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Lampung Utara (MTs N 3 Lampung Utara) dari tahun 2006 dan lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan Pendidikan Madarasah Aliyah Negeri Padang Ratu (MAN Padang Ratu) yang sekarang menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Lampung Utara dari tahun 2009 dan lulus pada tahun 2012. Pada tahun 2012, penulis diterima di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung (IAIN) pada Fakultas Tarbiyah sebagai mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan tepat waktu. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul akhir kelak.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Chairul Anwar, M. Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Andi Thahir, M.A.,Ed.D selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling dan ibu Rika Damayanti, M.Kep.Sp.Kep.J. selaku sekretaris jurusan.
3. Ibu Dr. Rifda El Fiah, M.Pd dan Ida Fiteriani, M.Pd, selaku pembimbing II dan I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam proses penyusunan sekripsi ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, yang telah membekali penulis dengan berbagai macam ilmu pengetahuan.
5. Bapak Supri M.Pd, selaku kepala sekolah, di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Lampung Utara serta bapak dan ibu dewan guru, khususnya Guru Bimbingan dan Konseling yaitu Bapak Ujang Saprudin, S.Pd yang telah memberikan izin dan membantu peneliti untuk mengadakan proses penelitian.
6. Kepada peserta didik MTs N 3 Lampung Utara yang telah ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2012 khususnya Bimbingan dan Konseling beserta adik-adik ku di jurusan BK
8. Sahabat-sahabat ku, Daniati, Marina Sari, Laila Fitriani, Marya Listiana, Santri Ayu, Nur Fitriani dan Triaeni yang selalu membantu ku dan senantiasa mendukung, memotivasi dalam mengerjakan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, akan tetapi diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

Bandar Lampung, 28 0ktober 2016
Penulis

RENI WIJAYANTI
1211080126

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **vi**
MOTTO ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **iv**
RIWAYAT HIDUP ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 13
C. Pembatasan Masalah 13
D. Rumusan Masalah 14
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 14

BAB II LANDASAN TEORI **16**
A. Teknik Analisis Transaksional 16
1. Pengertian Analisis Transaksional 16
2. Tujuan-tujuanTerapi Analisis Transaksional 19
3. Teknik-teknik Terapi Analisis Transaksional 21
4. Perkembangan Perilaku 23
5. Mekanisme Pengubahan 26
6. Langkah-langkah Analisis Transaksional dalam Proses Konseling 28
B. Kemandirian Belajar 30
1. Pengertian Kemandirian Belajar 30
2. Proses Perkembangan Kemandirian Belajar 34
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar 36
4. Dasar-dasar Kemandirian Belajar 40
5. Ciri-ciri Kemandirian Belajar 41
6. Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja 43
7. Pentingnya Kemandirian bagi Peserta Didik 45
8. Kerangka Pemikiran 48
9. Hipotesis Penelitian 50

BAB III METODE PENELITIAN 52
A. Pendekatan Penelitian 52
B. Jenis Penelitian 52
C. Desain Penelitian 53
D. Variabel Penelitian 54
E. Definisi Operasional 55
F. Objek, Subjek Penelitian dan Teknik Sampling Penelitian 56
1. Subjek atau Populasi 56
2. Objek atau Sampel 57
3. Teknik Sampling 57
G. Teknik pengupulan data 58
1. Observasi 58
2. Wawancara 59
3. Dokumentasi 59
4. Angket 60
H. Uji Persyaratan Instrumen 62
1. Uji Validitas 67
2. Uji Realibilitas 69
I. Teknik Analisis Data 69

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **71**
A. Hasil Penelitian 71
1. Hasil *Prettest* 72
2. Hasil *Treatment* 73
3. Hasil *Posttest* 82
4. Hasil *Prettest* dan *Posttest* 83
B. Pengujian Hipotesis 84
C. Pembahasan 86
D. Keterbatasan Penelitian 89

BAB V SIMPULAN DAN SARAN **90**
A. Simpulan 90
B. Saran 90

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Kemandirian Belajar 9
Tabel 2. Definisi Operasional 49
Tabel 3. Skor Alternatif Jawaban..... 56
Tabel 4. Skor Alternatif Jawaban
Tabel 5 Kriteria Tingakat Kemandirian Belajar..... 60
Tabel 6. Kisi-Kisi Instrument Penelitian..... 62
Tabel 7. Hasil *Prettest* Peserta Didik Kelas VII C MTs N 3 Lampung Utara 70
Tabel 8. Hasil *Posttest* Peserta Didik Kelas VII MTs N 3 Lampung Utara..... 80
Tabel 9. Hasil *Prettest, Posttest,* Peserta Didik Kelas VII C MTs N 3 Lampung Utara..... 81
Tabel 10. *Paired Samples Statistics*..... 83
Tabel 11. *Paired Samples Test*..... 83

IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian 48
Gambar 2. Pola *One Group Pretest and Postest Design* 53
Gambar 3. Variabel Penelitian 54
Gambar 4. Grafik Hasil *Prettest* dan *Posttest* Perilaku Kemandirian Belajar 84

IAIN
RADEN INTAN
LAMPUNG

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Kisi – kisi Observasi 94
Lampiran 2. Kisi-kisi Wawancara 95
Lampiran 3. Peserta Didik 96
Lampiran 4. Kisi-kisi Instrument Penelitian 97
Lampiran 5. RPL Konseling Kelompok 98
Lampiran 6. Angket 99
Lampiran 7. Validitas Angket Kemandirian Belajar 100
Lampiran 8. Hasil Uji Realibilitas Kemandirian Belajar 101
Lampiran 9. Tabel Hasil Prettest 102
Lampiran 10. Tabel Hasil Posttest 103
Lampiran 11. Hasil Uji T 104

IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang paling diutamakan dan menjadi prioritas pemerintah guna meningkatkan mutu sumber daya manusia yang bermartabat dan berbudi pekerti. Dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kecakapan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara."[1]

Berdasarkan paparan tersebut, pendidikan merupakan salah satu wadah atau lembaga untuk mencetak manusia yang mampu mengembangkan potensi diri karena dengan mengembangkan potensi diri peserta didik mampu mengembangkan kepribadian, keterampilan maupun ahlak. Melalui pendidikan dapat dipelajari perkembangan ilmu yang sangat berguna untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Sehingga pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan, melalui proses pendidikan akan terbentuk manusia yang terdidik dan cerdas.

Pendidikan sekolah sangat penting diselenggarakan untuk meningkatkan pengetahuan, mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri peserta didik

[1] Undang-Undang Sikdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasanya. Bandung: Citra Umbara, 2006. h. 1

dan mengembangkan keterampilan dasarnya sesuai dengan karateristik perkembangan yang akan membentuk mereka menjadi manusia yang bermartabat serta dapat berperan aktif di masyarakat. Di dalam Undang-Undang Sikdiknas Tahun 2003 BAB II Pasal 3 menyatakan bahwa:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas, sekolah sebagai institusi penyelenggara pendidikan melaksanankan proses pembelajaran. Pada hakikatnya proses pembelajaran merupakan belajar mandiri bagi peserta didik, untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Dalam keseluruhan proses pembelajaran pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok yaitu menciptakan kondisi yang mendukung serta memberikan motivasi dan bimbingan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya melalui kegiatan belajar. Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang menitik beratkan proses kognitif.[3]

---

[2] Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional. Pasal 1. h. 2

[3] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Logos, 1999), h. 64.

Belajar mandiri yang dimaksud adalah bentuk belajar yang memiliki kesadaran tinggi untuk melakukan belajar tanpa diperintah, penuh keyakinan, tanggung jawab atas tindakanya dan percaya diri akan kemampuanya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan dari orang lain. Namun yang terjadi saat ini dalam belajar mandiri pada peserta didik sering terjadi penyimpangan dan berlangsung kurang efektif dan efisien. Hal ini karena perkembangan psikologis peserta didik berada pada kegoncangan-kegoncangan akibat proses transisi antara periode anak-anak keperiode dewasa.

Hal tersebut mengakibatkan peserta didik yang masih dalam proses perkembangan mempunyai kebutuhan pokok terutama kebutuhan rasa aman, membutuhkan motivasi, dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Untuk mencapai kemandiran belajar pada saat ini orang tua sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat untuk setiap prilaku yang telah dilakukanya. Pada prinsipnya manusia ingin memiliki kebutuhan dengan cara yang dipilih. Oleh karena itu peserta didik perlu kemandirian belajar, kemandirian belajar merupakan salah satu faktor hal yang penting dalam suatu proses pembelajaran. Karena kemandirian belajar peserta didik diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain itu dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri.

Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh seorang peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar.[4] Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya mampu berfikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandirianya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang dengan lebih baik. Untuk mandiri seseorang membutuhkan dorongan, dukungan dan kesempatan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya untuk mencapai otonomi atas diri sendiri. Pada saat ini orang tua respons dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat untuk setiap prilaku yang telah dilakukanya.

Perilaku mandiri adalah prilaku memelihara hakekat ektensi diri, sikap kemandirian seperti ini, perlu ditanamkan sejak dini. Hal ini dilakukan dalam rangka yang mengembangkan sikap yang dapat berdiri sendiri sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu berinisiatif, penuh kreatifitas, disiplin dan bertanggung jawab. Pada akhirnya, peserta didik diharapkan mampu mengatasi semua permasalahan hidupnya masa sekarang dan masa yang akan datang dengan kekuatanya sendiri tanpa meminta bantuan dari orang

[4] Mariana "*Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Pada Peserta Didik Kelas VIII A di MTs Muslimat NU Palangka raya Universitas Palangka raya*, 2016, h. 3.

lain, serta mempunyai keberanian dalam mengambil keputusan dengan penuh rasa tanggung jawab.[5]

Untuk mendapatkan hasil pendidikan kemandirian belajar yang optimal, perlu adanya kerja sama yang baik antara guru di sekolah dengan orang tua di rumah berkedudukan sama yaitu sebagai pembimbing, pendidikan dan pemimpin anak baik dari segi jasmani maupun rohani. Dengan adanya penerapan pola asuh anak yang tepat dari orang tua di rumah serta ditunjang dengan bimbingan guru di sekolah, maka akan dapat menumbuhkan sikap kemandirian belajar peserta didik secara optimal.[6]

Peserta didik yang tidak mandiri dalam belajar membuat ia selalu bergantung terhadap orang lain. Hal ini lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang buruk bagi anak. Sehingga dalam proses meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di sekolah, guru pembimbing atau konselor sekolah dapat mengupayakanya dengan menggunakan teknik analisis transaksional.

Analisis transaksional adalah salah satu pendekatan *Psychotherapy* yang menekankan pada kepribadian, komunikasi, dan relasi manusia atau hubungan interaksional. Analisis Transaksional berasal dari karya seorang psikiater

---

[5] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Siswa*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 111

[6] Enung Fahmah, *Psikologi Perkembangan, (Perkembangan Peserta didik)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 142-143.

bernama Eric Berne sekitar tahun 1950. Awalnya Berne mendapatkan pelatihan sebagai psikoanalis Freudian, oleh karena itu AT berakar dari tradisi psikodinamika. Selain itu AT juga berakar dalam suatu filsafat anti deterministik yang memandang bahwa kehidupan manusia bukanlah suatu yang sudah ditentukan. AT didasarkan pada asumsi atau anggapan bahwa orang mampu memahami keputusan-keputusan pada masa lalu dan kemudian dapat memilih untuk memutuskan kembali atau menyesuaikan kembali keputusan yang telah pernah diambil. Berne dalam pandangannya meyakini bahwa manusia mempunyai kapasitas untuk memilih dan, dalam menghadapi persoalan-persoalan hidupnya.[7]

Dalam teknik analisis transaksional dapat menggunakan teknik konseling kelompok, konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Di sana ada konselor dan para anggota kelompok yang terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti konseling perorangan yaitu, hangat, terbuka, dan penuh keakraban.[8]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu kegiatan atau aktivitas suatu kelompok secara serentak dalam

[7]Palmer Stephen, *Konseling dan Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

[8]Prayitno, *Dasar-dasarBimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 311.

menyelesaikan masalah baik dalam penyesuaian maupun dalam perkembangan sosiopsikologisnya. Di sini peserta didik dapat berinteraksi dalam menyampaikan masalah yang dihadapi dalam proses belajar di kelas, saling bertukar pengalaman serta pengetahuan tanpa adanya minder dari salah satu peserta didik yang mengikuti konseling kelompok tersebut.

Karena dalam konseling kelompok ini akan mempunyai tujuan yang sama yaitu meningkatkan kemandirian belajar yang akan mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik. Ketika konseling kelompok yang diberikan oleh seorang pembimbing tepat sasaran maka peserta didik akan lebih giat lagi dalam belajar mandiri sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Sama dengan halnya tujuan dari terapi analisis transaksional ialah membantu peserta didik untuk menjadi bebas memilih, bermain dalam berbuat untuk belajar yang mandiri dalam menentukan apa yang akan dijalankannya terutama mandiri dalam belajar untuk mencapai prestasi yang baik.

Terapi analisis transaksional adalah menekankan pada pola interaksi antara orang-orang, baik yang verbal maupun non verbal corak konseling ini dapat diterapkan dalam konseling individu tapi dianggap paling bermanfaat

dalam konseling kelompok, karena konselor dapat kesempatan untuk dapat langsung mengamati pola-pola interaksi antara seluruh anggota kelompok.[9]

Berdasarkan pendapat tersebut terapi analisis transaksional adalah membantu konseling untuk membuat keputusan baru tentang posisi hidup, dan belajar menentukan arah hidupnya yang lebih baik. Individu juga belajar menulis kembali naskah mereka sehingga mereka memiliki control hidup mereka.

Adapun tujuan khusus pendekatan analisis transaksional ini sebagai berikut :

1. Konselor membantu konseling untuk membentuk kepribadinya agar membuat ego state berfungsi pada saat yang tepat.
2. Konseling dibantu untuk menganalisis transaksi dirinya sendiri.
3. Konseling dibantu untuk menjadi bebas dalam berbuat, bermain menjadi orang yang mandiri dalam memilih apa yang diinginkan.
4. Konseling dibantu untuk mengkaji keputusan salah yang telah dibuat dan membuat keputusan baru atas dasar kesadaran.[10]

---

[9] Winkel, *Bimbingan dan konseling di Institusi Pendidikan,* (Jakarta: PT Grasindo, 1997), h. 425.

[10] Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik dan Teknik Konseling,* (Jakarta: Indeks, 2011), h. 128.

Hasil observasi yang telah di lakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Lampung Utara pada tanggal 17 Februari 2016 menunjukan bahwa ada 12 peserta didik dari 39 peserta didik kelas VII C kurang memiliki kemandirian dalam belajar. Hal ini dibuktikan peserta didik tersebut sibuk dengan kegiatan mereka sendiri seperti, menunda-nunda tugas dari guru dan malu bertanya saat tidak paham dengan pelajarannya, Suka mencontek saat diadakan ulangan maupun ujian, Belajar ketika ulangan saja. Seperti tabel dibawah:

Tabel . 1
Jenis Masalah kurang kemandiran belajar Peserta Didik

No	Jenis Masalah	Inisial Nama Peserta Didik
1	Menunda-nunda tugas dari guru dan malu bertanya saat tidak paham dengan pelajarannya	RS
		RR
		AR
2	Murid senang ketika guru tidak masuk kelas dan hanya memberi tugas atau mencatat	DP
		WD
		DS
3	Suka mencontek saat diadakan ulangan maupun ujian	BP
		RA
		ES
4	Belajar ketika ulangan saja	MI
		IP
		MZ
Jumlah	**12**	

Sumber : Hasil observasi tanggal 17- februari - 2016 di MTs N 3 Lampung Utara

Dari observasi tersebut diambil kesimpulan bahwa kemandirian belajar pada peserta didik kurang memiliki kemandirian belajar dan akan berpengaruh

kepada teman-teman yang lainnya dan juga terhadap prestasi belajarnya di MTs Negeri 3 Lampung Utara.

Gambaran dan uraian indikator kemandirian belajar dalam lapangan penelitian yang ada di MTs N 3 Lampung Utara yaitu:

1) Selalu optimis dalam belajar
2) Belajar secara teratur dan mempunyai inisiatif yang cepat
3) Tidak berpengaruh dengan orang lain dan tidak bergantung dengan orang lain
4) Belajar dan rajin mengerjakan tugas dari guru

Jadi kemandirian dalam belajar merupakan salah satu bentuk belajar atau besosialisasi dengan teman di sekolah, yaitu peserta didik yang memiliki kesadaran yang tinggi untuk melakukan belajar tanpa diperintah dan bergantung pada pertolongan orang lain dan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan, tanggung jawab atas tindakanya dan percaya diri akan kemampuanya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan dari orang lain.

Menurut Desmita indikator-indikator kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

1) Adanya hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar.
2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi masalah.
3) Tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.
4) Percaya diri dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri.[11]

[11] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2009), h. 185.

Oleh karena itu Chabib Thoha menuliskan ciri-ciri kmandirian sebagai berikut:

a. Seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya. Artinya, tidak segera menerima begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul.
b. Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.[12]

Seperti yang di kutip Chabib Thoha, Smart memberikan pendapat bahwa untuk melihat prilaku mandiri dapat dilihat dari lawan kemandirian dan sifatnya ketergantungan. Adapun sifat ketergantungan itu adalah :

1) Adanya prilaku yang pasif jika menghadapi kenyataan
2) Mencari dukungan dan pertolongan jika menghadapi tekanan
3) Mencari perlindungan emosional kepada orang tua atau orang dewasa lainya.
4) Mencari pertolongan jika menghadapi masalah yang berhubungan dengan dirinya.

Adapun lawan dari ketergantungan tadi adalah kemandirian :

a. Aktif dan responsive jika menghadapi rintangan
b. Berusaha memecahkan masalah oleh dirinya sendiri
c. Secara emosional dirinya berani menghadapi masalah tanpa memita bantuan orang lain.[13]

[12]Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar,1996), h. 122.

[13] *Ibid,* h. 122-123.

Dapat disimpulkan kemandirian belajar harus mempunyai sebuah tujuan untuk mencapai tujuan tertentu, dari hasil observasi di ketahui bahwa anak-anak yang tidak mempunyai sebuah tujuan yang ingin dicapai karena tidak ada dorongan untuk belajar, ketika di dalam kelas atau saat jam pelajaran berlangsung. Selain peneliti melakukan observasi terhadap peserta didik, peneliti juga melakukan observasi terhadap guru bimbingan konseling yang ada di MTs Negeri 3 Lampung Utara, selama ini guru bimbingan konseling masih disibukan dengan peserta didik yang melanggar peraturan saja, hingga belum pernah mengadakan konseling kelompok untuk memecahkan permasalahan kemandirian belajar yang dialami oleh peserta didik, selain kurangnya guru bimbingan konseling, waktu untuk melakukan bimbingan juga begitu terbatas. Oleh karena itu, dari observasi ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh teknik Analisis trans aksional untuk menigkatkan kemandirian belajar pada peserta didik kelas VII C di MTs Negeri 3 Lampung Utara Tahun Pelajaran 2016/2017.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat di identifikasi sejumlah masalah dalam penelitian ini yaitu:

1) Peserta didik selalu bergantung kepada orang lain
2) Peserta didik kelas VII C kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan dalam mengerjakan soal yang seharusnya dikerjakan sendiri sehingga ada peserta didik yang mencontek pekerjaan temannya
3) Kurang efektifnya penggunaan teknik analisis transaksional melalui
4) konseling kelompok untuk mengatasi kemandirian belajar
5) Peserta didik kelas VII C kurang memanfaatkan sumber belajar
6) Peserta didik kelas VII C kurang memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang seharusnya diselesaikan
7) Kurangnya motivasi dari guru-guru mata pelajaran ataupun wali kelas

C. Pembatasa Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk mengetahui masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini agar tidak terlalu luas cakupannya, maka berdasarkan latar belakang masalah, peneliti membatasi permasalahannya yaitu ”Seberapa pengaruh teknik analisis trans aksional untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VII C MTs N 3 Lampung Utara tahun pelajaran 2016/2017”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian di atas, maka penulis merumuskan masalah yang dapat menjadi kajian penelitian, sebagai berikut "Seberapa berpengaruh teknik analisis transaksional untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di MTs Negeri 3 Lampung Utara?"

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh teknik analisis transaksional dengan menggunakan konseling kelompok sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. KegunaanTeoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi tentang teknik analisis transaksional, pelaksanaan konseling kelompok sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Selain itu, penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu pada jurusan Bimbingan dan Konseling khususnya tentang penerapan teknik analisis transaksional.

2. Kegunaan Praktis

   a. Bagi guru

Penelitian dapat menjadikan pengetahuan yang positif bagi pembelajaran guru terhadap peserta didik untuk kedepanya.

b. Bagi peserta didik

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif untuk peserta didik dalam teknik analisis transaksional untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

c. Bagi peneliti

Penelitian nantinya dapat memberikan informasi bagi peneliti tentang seberapa besar teknik analisis transaksional yang dilakukan dapat merubah kemandirian belajar peserta didik kelas VII C MTs Negeri 3 Lampung Utara tahun pelajaran 2016/2017.

IAIN
RADEN INTAN
LAMPUNG

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teknik Analisis Transaksional

1. Pengertian Analisis Transaksional

Analisis trans aksional adalah model untuk memahami kepribadian, komunikasi, dan relasi manusia. Nama AT pada awalnya model ini digunakan untuk menganalisis pola-pola komunikasi transaksi yang digunakan orang-orang ketika mereka berelasi dalam pasangan atau kelompok. Itulah penekanan penting dalam pendekatan ini.[1]

"Menurut Eric Berne mendefinisikan analisis transaksional (AT) sebagai sistematika analisis struktur transaksi, yaitu metode yang menyelidiki peristiwa dalam interaksi orang per-orang, cara mereka memberikan umpan balik serta pola permainan status ego masing-masing. Metode ini kemudian dikenal sebagai salah satu teknik psikoterapi yang dapat digunakan dalam pelatihan individual, tetapi lebih cocok digunakan secara berkelompok. Analisis transaksional juga berfokus pada aspek-aspek kognitif rasional-behavioral serta berorentasi pada peningkatan kesadaran, sehingga konseli akan mampu membuat putusan-putusan baru untuk mengubah cara hidupnya."[2]

Prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh Eric Berne dalam analisis transaksional adalah upaya untuk merangsang rasa tanggung jawab pribadi atas tingkah lakunya sendiri, pemikiran yang logis, rasional, tujuan-tujuan yang realistis, berkomunikasi dengan terbuka, wajar dan pemahaman dalam berhubungan dengan orang lain. Secara historis analisis trans aksional dari

[1]Palmer Stephen, *Konseling dan Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 569.
[2]Khairani Makmun, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2014), h, 70.

Erec Berne berasal dari psikonalisis yang dipergunakan dalam konseling atau terapi kelompok, tetapi kini telah dipergunakan pula secara meluas dalam konseling atau terapi individual.[3]

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian analisis transaksional merupakan pemberian bantuan kepada konseli menemukan kemampuan diri untuk berubah dengan membuat keputusan saat sekarang, membantu konseli memperoleh alat yang digunakan untuk mencapai perubahan, mendorong dan mengajar konseli mendasarkan diri pada sendiri dan orang lain. Menciptakan lingkungan yang memungkinkan konseli dapat membuat keputusan-keputusan baru dalam hidupnya dan keluar dari rencana kehidupan yang menghambat perkembanganya.

Menurut pandangan Spanceley, metode analisis transaksional sebagai bentuk penanganan masalah-masalah psikologis yang didasarkan atas hubungan konseli dan terapis demi mencapai tujuan pertumbuhan dan kesejahteraan diri. Kesejahteraan diri yang dimaksud adalah terbebas dari keadaan tertekan, ganguan alam, perasaan, kecemasan berbagai ganguan prilaku khas serta masalah-masalah ketika membangun hubungan dengan orang lain.[4]

---

[3]Sukardi Dewa Ketut, *Pengntar Pelaksanaan Programbimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta, 2008), h. 153.

[4]Khairani Makmun. *Op.Cit*, h. 70 – 71.

Berdasarkan paparan di atas, individu dikatakan mencapai kemandirian bila mana ia memiliki indikator analisis transaksional;

a. Kesadaran, yaitu pemahaman yang realistis tentang dunianya
b. Spontanitas, yakni kemampuan untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk yang tidak terhalangi dan bebas dari permainan
c. Keakraban, yaitu kemampuan untuk berbagi kasih sayang dan kedekatan dengan orang-orang lain.[5]

Pada tahap ini klien dinilai sudah berubah secara baik dan permanen dan tak lagi mengandalkan pola-pola terapi dan masuk ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku. Eric Berne juga mengajukan gagasan bahwa tujuan perubahan pribadi adalah otonomi. Maksudnya, diharapkan dengan terapi ini peserta didik menjadi mandiri, dapat mengimplikasikan kemampuan untuk memecahkan problem dengan menggunakan sumber daya diri sendiri secara utuh untuk berpikir, merasakan, dan berperilaku dalam merespons realitas yang ada.[6]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diuraikan indikator analisis transaksional sebagai berikut :

[5] *Ibid*, h. 578.
[6] *Ibid*, h. 578.

No	Variabel	Indikator	Deskripsi
1	Teknik analisis transaksioanal	Kesadaran	Keadaan saat ini
		Spontanitas	Kemampuan yang tidak terhalangi atau bebas
		Keakraban	Ekspresi terbuka tanpa berpura-pura

Berdasarkan indikator di atas kesadaran artinya kemampuan untuk mengalami berbagai hal, dengan keadaan disini dan saat ini, bukan dengan cara yang diajarkan orang lain. Spontanitas artinya kemampuan untuk hidup dengan bebas, berdasarkan pilihan keadaan ego dewasa, orang tua dan anak. Dan keakraban dengan orang lain, dalam pandangan AT, artinya ekspresiterbuka terkait keinginan, perasaan, dan kebutuhan, tanpa berpura-pura atau manipulasi.[7]

2. Tujuan-tujuan Terapi Analisis Transaksional

Tujuan terapi analisis transaksional adalah membantu konseli agar bebas dari skenario, bebas dari permainan, menjadi pribadi yang otonom, yang sanggup memilih ingin menjadi apa dirinya dan membantu konseli dalam menguji keputusan-keputusan dini dan membuat putusan-putusan baru berlandaskan kesadaran.[8]

[7] *Ibid*, h. 578.
[8] *Ibid*, h. 71.

Adapun tujuan lain menurut Berne, dalam bukunya yang berjudul : "*priciples of group Treatment*" mengemukakan empat tujuan yang ingin dicapai dalam konseling analisis trans aksional, yaitu:

a. Konselor membantu konseli yang mengalami kontaminasi (pencemaran) status ego yang berlebihan
b. Konselor berusaha membantu mengembangkan kapasitas diri konseli dalam menggunakan semua status egonya yang cocok. Ini menyangkut pula dalam memperoleh kebebasan dan kemampuan yang dapat ditembus diantara status egonya.
c. Konselor berusaha membantu konseli dalam mengembangkan seluruh status ego dewasanya. Pengembangan hakikatnya adalah menetapkan pikiran dan penalaran individu. Untuk itu dibutuhkan suatu kemampuan serta kapasitas yang optimal dalam mengatur hidupnya sendiri.
d. Membantu konseli dalam membebaskan dirinya dari posisi hidup yang kurang cocok serta menggantinya dengan rencana hidup yang baru atau naskah hidup (*life script*) yang lebih produktif.[9]

Dari di atas dappenjelasanat disimpulkan bahwa tujuan dalam konseling analisis trans aksional adalah membantu konseli yang mengalami status ego yang berlebihan untuk mengembangkan kapasitas diri untuk mengatur hidupnya sendiri tanpa diperintah orang lain, serta menggantinya dengan rencana hidup yang baru atau naskah hidup yang lebih baik.

[9]Sukardi Dewa Ketut, *Op. Cit,* h.169.

3. Teknik-teknik Terapi Analisis Transaksional

Banyak teknik AT yang bisa dikombinasikan dengan teknik-teknik Gestalt yang mendatangkan hasil. Beberapa bentuk diagnosis bisa digunakan untuk menafsir sifat masalah. Konseli berpartisipasi secara aktif dalam diagnosis dan penafsiran-penafsiran, dan diajari membuat penafsiran dan penilaian-penilaian. Konfrontasi sering digunakan, dan kontrak-kontrak dianggap penting bertanya adalah bagian dasar dari AT. Teknik-teknik ini biasa diterapkan pada hubungan orang tua anak, belajar di kelas, pada konseling dan terapi individual, serta kelompok dan pada konseling perkawinan. Sumbangan utamanya adalah perhatianya pada transaksi-transaksi berkenanaan dengan fungsi perwakilan-perwakilan ego.[10]

Teknik-teknik terapi analisis trans aksional yang dimaksud adalah:

a. Metode Didaktik (*didactic methods*)

Karena analisis transaksinal menekankan pada domain kognitif, prosedur mengajar dan belajar merupakan dasar dari pendekatan ini.

b. Kursi kosong (*empty chair*)

Teknik ini merupakan adopsi dari pendekatan Gestalt. Teknik ini biasanya digunakan untuk structural analysis Mcneel tahun 1976 mendeskripsikan bahwa teknik yang menggunakan dua kursi ini merupakan cara yang efektif untuk membantu konseli mengatasi konflik masa lalu dengan orang tua atau orang lain pada masa kecil.

[10]Khairani Makmun,, h. 72.

c. Bermain peran(*role playing*)

Bermain perang (*role playing)* biasanya digunakan dalam konseling kelompok dimana melibatkan orang lain. Anggota lain dapat berperan sebagai *ego state* yang bermasalah dengan konseli. Dalam kegiatan ini berlatih dengan anggota kelompok untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang akan diuji coba di dunia nyata. Variasi lain dapat dilakukan dengan melebih-lebihkan karateristik *ego state* tertentu untuk melihat reaksi tingkah laku saat ini terhadap *ego state* tertentu.

d. Penokohan keluarga (*family modeling)*

Family modeling adalah pendekatan untuk melakukan structural analisis, yang pada umumnya berguna untuk menghadapi *constant parent*, *constant adult* atau *constant cblid*. Konseli untuk diminta untuk membayangkan episode yang berisi orang-orang yang penting baginya di masa lalu. Konseli bertindak sebagai pengganti anggota keluarganya. Konseli menempatkan mereka sehingga ia mengingat situasinya. Berdasarkan hasil drama ini konseli dan konselor mendiskusikan, bertindak, dan mengevaluasi sehingga dapat meningkatkan kesadaran tentang situasi yang spesifik dan makna personal yang masih dipegang teguh konseli.[11]

[11] Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik dan Teknik Konseling*,(Jakarta:Nindeks, 2011), h.129-130.

4. Perkembangan Prilaku

a. Struktur Kepribadian

Ketika Berne menghadapi konseli, ia menemukan bahwa konselinya kadang-kadang berfikir, berperasaan dan berprilaku seperti anak-anak, tapi di lain kesempatan terlihat seperti orang tua atau orang dewasa. Berdasarkan pengalamanya dengan konseli itu, Berne berkesimpulan bahwa manusia memiliki berbagai bentuk kondisi ego, atau disebutnya dengan ego states yaitu unsur-unsur kepribadian yang terstruktur dan itu merupakan kesatuan yang utuh.

Adapun struktur kepribadian itu terdiri dari 3 status ego yaitu ; ego orang tua, ego dewasa dan ego anak.

1) Status ego orang tua. (*ego state parent*) yaitu bagian dari kepribadian yang yang menunjukan sifat-sifat orang tua, berisi perintah (harus dan semestinya). Jika individu dan merasa tingkah laku sebagaimana orang tuanya dahulu, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut dalam status ego orang tua. Status ego orang tua merupakan suatu kumpulan perasaan, sikap, pola-pola tingkah laku yang mirip dengan bagaimana orang tua individu merasa dan bertingkah laku terhadap dirinya.
2) Status ego dewasa (*ego state adult)* yaitu bagian dari kepribadian yang objektif, stabil, tidak emosional, rasional, logis, tidak menghakimi, bekerja dengan fakta dan kenyataan-kenyataan, selalu berusaha untuk menggunakan informasi yang tersedia untuk menghasilkan pemecahan

yang terbaik dalam pemecahan berbagai masalah. Dalam status orang dewasa selalu akan berisi hal-hal yang produktif, objektif, tegas, dan efektif dan bertanggung jawab dalam menghadapi kehidupan. Jika individu bertingkah laku sesuai dengan yang telah disebutkan tadi, maka individu tersebut dikatakan dalam status ego dewasa.

3) Status ego anak (*ego state child*) yaitu bagian dari kepribadian yang menunjukan ketidak stabilan, reaktif, humor, serta inisiatif, masih dalam perkembangan, berubah-ubah, ingin tahu dan sebagainya. Status ego anak berisi perasaan, tingkah laku dan bagaimana berfikir ketika masih kanak-kanak dan berkembang bersama dengan pengalaman semasa kanak-kanak.

b. Sikap Dasar Manusia

Skenario kehidupan adalah ajaran orang tua yang dipelajari dari keputusan awal yang dibuat oleh anak, selanjutnya dipahami oleh orang dewasa. Menerima pesan-pesan dengan demikian belajar dan menetapkan tentang bagaimana pada usia dini. Pesan verbal dan non verbal orang tua, mengkomunikasikan bagaimana mereka melihat dan bagimana merasakan diri orang lain. Membuat keputusan yang memberikan andil pada pembentukan perasaaan sebagai pemenang (perasaan "OK") atau perasaan sebagai orang yang kalah (perasaan "tidak OK").

Hubungannya dengan konsep skenario, pesan-pesan dan perintah orang tua dan keputusan kita. Dalam hal ini, konsep AT memiliki empat dasar yaitu;

Saya OK-Kamu OK, Saya OK-Kamu Tidak OK, Saya Tidak OK-Kamu OK, Saya Tidak OK-Kamu Tidak OK.

Masing-masing dari posisi itu berlandaskan pada keputusan yang dibuat seseorang sebagai hasil dari pengalaman masa kecil. Bila, keputusan yang telah diambil, maka umumnya dia akan bertahan pada keputusannya itu, kecuali bila ada intevensi (konselor atau kejadian tertentu) yang mengubahnya. Posisi yang sehat adalah posisi dengan perasaan sebagai pemenang atau posisi Saya OK-Kamu OK. Dalam posisi tersebut dua orang merasa seperti pemenang dan bisa menjalin hubungan langsung yang terbuka. Saya OK-kamu tidak OK, adalah posisi orang yang memproyeksikan masalah-masalanya kepada orang lain dan biasanya melimpahkan kesalahan pada orang lain, ciri pada posisi ini menunjukan sikap arogan, menjauhkan seseorang dari orang lain dan mempertahankan seseorang dari teralinasi. Saya Tidak OK-Kamu OK , adalah posisi orang yang mangalami depresi, merasa tidak kuasa dibanding dengan orang lain dan cenderung menarik diri atau lebih suka memenuhi keinginan orang lain daripada keinginan diri sendiri. Saya Tidak OK-Kamu Tidak OK,

adalah posisi orang yang memupus semua harapan, bersikap pesimis, dan memandang hidup sebagai sesutau yang hampa.[12]

5. Mekanisme Pengubahan

a. Tahap-tahap konseling

Menurut Harris, proses konseling analisis transaksional ada beberapa tahapan:

1) Pada bagian pendahuluan digunakan untuk menentukan kontrak dengan konseli, baik mengenai masalah maupun tanggung jawab kedua pihak
2) Pada bagian kedua baru mengajarkan konseli tentang ego statenya dengan diskusi bersama konseli
3) Kemudian membuat kontrak yang dilakukan oleh konseli sendiri, yang berisikan tentang apa yang akan dilakukan oleh konseli, bagaimana konseli akan melangkah ke arah tujuan yang telah ditetapkan, dan konseli tahu kontraknya akan habis.
4) Setelah kontrak ini selesai, baru kemudian konselor bersama konseli mengapa ego state dan memperbaikinya sehingga terjadi dan tercapainya tujuan konseling.

b. Teknik Konseling

Dalam analisis transaksional konseling diarahkan kepada bagaimana konseli bertransaksi dengan lingkunganya. Karena itu, dalam melakukan

[12] Sukardi Dewa Ketut, *Op. Cit,* h. 153-164.

konseling ini, konselor memfokuskan perhatian terhadap apa yang dikatakan konseli kepada orang lain kepada konseli. Untuk itu yang sering digunakan dalam analisis transaksional, analisis mainan dan analisis skrpt.

1) Analisis Struktur

   Analisis struktur maksudnya adalah analisis terhadap status ego yang menjadi dasar struktur kepribadian konseli yang terlihat dari respon atau stimulus konseli dengan orang lain.

2) Analisis Transaksional

   Konselor menganalisis pola transaksi dalam kelompok, sehingga konselor dapat mengetahui ego state yang mana yang lebih dominan dan apakah ego state yang ditampilkan tersebut sudah tepat atau belum.

3) Analisi Mainan

   Analisis mainan adalah analisis hubungan transaksi yang terselubung antara konseli dengan konselor atau dengan lingkunganya. Konselor menganalisis suasana permainan yang diikuti oleh konseli untuk mendapatkan sentuhan, setelah itu dilihat apakah konseli mampu menanggung resiko atau malah bergerak ke arah resiko yang tingkatnya yang lebih rendah.

4) Analisis Skript

Analisis script ini merupakan usaha konselor untuk mengenal proses terbentuk script yang dimiliki oleh konseli. Ananlisis script ini hendaknya sampai menyelidiki transaksi seseorang sejak dalam asuhan orang tua, pada masa ini terjadi transaksi orang tua dengan anak-anaknya. Dan pada akhirnya terbentuk suatu tujuan hidup dan rencana hidup (script atau naskah). Hal ini dilakukan apabila konselor sudah meyakini bahwasanya konselinya terjangkit posisi hidup yang tidak sehat.

Transaksi selalu mengacu pada proses pertukaran dalam suatu hubungan. Dalam komunikasi antar pribadipun dikenal transaksi. Yang dipertukarkan adalah pesan - pesan baik verbal maupun non verbal. Analisis transaksional sebenarnya bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses transaksi (siapa yang terlibat di dalamya dan pesan apa yang dipertukarkan).

6. Langkah-langkah analisis transaksional dalam proses konseling

Tahapan proses konseling analisis transaksional yaitu:

a. Bagian pendahuluan digunakan untuk menentukan kontrak dengan konseli baik mengenai masalah maupun tanggung jawab kedua pihak
b. Pada bagian kedua baru mengajarkan konseli tentang ego statenya dengan diskusi bersama konseli
c. Membuat kontrak yang dilakukan oleh konseli sendiri yang berisikan tentang apa yang dilakukan oleh konseli, bagaimana konseli akan

melangkah ke arah tujuan yang telah ditetapkan, dan konseli tahu kapan kontraknya akan habis. Kontrak berbentuk pernyataan konseli-konselor untuk bekerja sama mencapai tujuan dan masing-masing terikat untuk saling bertanggung jawab.

Beberapa persaratan yang harus dipenuhi dalam kontrak yaitu:

1) Dalam kontrak, konselor dan konseli harus melalui transaksi dewasa-dewasa, serta ada kesepakatan dalam menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.
2) Kontrak harus mempertimbangkan beberapa hal yaitu:
   a. Pertimbangan pertama yaitu konselor memberikan layanan kepada konseli secara professional (baik berupa kesempatan maupun keahlian)
   b. Pertimbangan kedua yaitu, konseli memberikan imbalan jasa kepada konselor, dan menandatangani serta melaksanakan isi kontrak sesuai dengan waktu atau jadwal yang telah ditetapkan
   c. Kontrak memiliki pengertian sebagai suatu bentuk kompetensi antara dua pihak, yaitu konselor harus memiliki kecakapan untuk membantu konseli dalam mengatasi masalahnya, dan konseli harus cukup umur dan matang untuk memasuki suatu kontrak.
   d. Tujuan dari kontrak haruslah sesuai dengan kode etik konseling

e. Setelah kontrak ini selesai, baru kemudian konselor bersama konseli menggalai ego state dan memperbaikinya sehingga terjadi dan tercapainya tujuan konseling.

B. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian merupakan sifat dan perilaku mandiri yang merupakan salah satu unsur sikap. Sementara menurut sikap menurut Myeres sebagaimana dikutip oleh Bimo waligito adalah "*A Predisposition toward*". Artinya sebuah presdizis posisi menuju beberapa objek yaitu sesuatu yang didasari pada suatu keyakinan, perasaan dan perilaku secara tendensius pada objek.[13]

Menurut Desmita indikator-indikator kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

1) Adanya hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar.
2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi masalah.
3) Tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.
4) Percaya diri dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri.[14]

Dari pendapat beberapa tokoh tersebut mengenai kemandirian dalam belajar,yaitu adanya kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah tanpa bantuan orang lain. Artinya, anak tersebut dapat berdiri sendiri mewujudkan cita-citanya tanpa ketergantungan. Anak mempunyai keinginan, inisiatif, tanggung jawab dan percaya diri untuk melaksanakan tugas-tugas secara mandiri.

[13]Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), h.10.
[14] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2009), h. 185.

Berdasarkan indikator tersebut, dapat diuraikan bahwa indikator kemandirian belajar sebagai berikut :

No	Variabel	Indikator	Deskripsi	No Item	
				Positif (+)	Negatif (-)
1.	Kemandirian belajar	Adanya hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar.	Selalu optimis	1. Saya selalu optimis mencapai keberhasilan walaupun harus berjuang dengan keras 2. Saya belajar dengan keinginan sendiri akan membuat saya yakin mudah dalam memahami materinya 3. Saya tetap akan belajar walaupun orang tua saya tidak member semangat dan mendukung	4. Saya tidak optimis mencapai keberhasilan walaupun harus berjuang dengan keras 5. Saya belajar dengan sendiri akan membuat saya tidak mudah dalam memahami materinya
		Mampu		6. Saya belajar secara teratur tidak hanya ketika akan ulangan saja 7. Saya membaca materi-materi pelajaran terlebih	10. Saya belajar secara teratur hanya ketika akan ulangan saja 11. Saya

		mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi masalah.	Belajar secara teratur	dahulu sebelum diajarkan oleh guru 8. Setiapada pekerjaan rumah (PR) atau tugas dari bapak/ibu guru langsung saya kerjakan pada hari itu juga 9. Saya belajar harus rutin karena penting bagi saya untuk memahami dan bisa mendapatkan nilai bagus	membaca materi-materi pelajaran jika sudah lama diajarkan oleh guru
		Percaya diri dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri	Tidak berpengaruh dengan orang lain dan tidak begatung dengan orang lain	12. Saya tidak mencontek saat diadakanya ulangan 13. Apabila guru menerangkan saya tidak mengobrol dengan teman saya 14. Saya tidak suka menggunakan waktu belajar saya untuk bermain walaupun	16. Saya mencontek saat diadakan ulangan 17. Apabila guru menerangkan saya mengobrol dengan teman saya 18. Saya suka menggunakan waktu belajar saya untuk bermain

				teman saya mengajak untuk bermain 15. Saya selalu mengerjakan tugas atau soal sendiri tanpa sbantuan orang lain	
		Tanggung jawab atas apa yang dilakukannya	Belajar dan mengerjakan tugas dari guru	19. Saya belajar dirumah maupun disekolah 20. Apabila ada pekerjaan rumah (PR) atau tugas saya mengerjakan 21. Saya mengerjakan tugas individu secara mandiri 22. Saya belajar secara teratur tidak hanya ketika ulangan saja	23. Saya tidak belajar dirumah maupun disekolah 24. Apabila ada pekerjaan rumah (PR) atau tugas saya tidak mengerjakan 25. Saya belajar secara teratur hanya ketika ulangan saja

Kemandirian dalam belajar menurut Wedemeyer perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur mendisiplinkan dirinya. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar akan tertarik untuk mengerjakan berbagai tugas yang diberikan. Hal ini dikarenakan

peserta didik tersebut menyukai sehingga mereka melakukan dan memilih sesuatu karena dorongan dari diri mereka bukan karena perintah atau keinginan dari orang lain.[15]

Jadi kemandirian dalam belajar merupakan salah satu bentuk belajar atau besosialisasi dengan teman di sekolah, yaitu peserta didik yang memiliki kesadaran yang tinggi untuk melakukan belajar tanpa diperintah dan bergantung pada pertolongan orang lain dan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan, tanggung jawab atas tindakanya dan percaya diri akan kemampuanya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan dari orang lain.

2. Proses Perkembangan Kemandirian Belajar

Sejumlah intervensi dapat dilakukan sebagai iktiar perkembangan kemandirian remaja, antara lain sebagai berikut :

a. Penciptaan partisipasi dan keterlibatan remaja dalam keluarga diwujudkan dalam bentuk :
   1) Saling menghargai antar anggota kelompok
   2) Keterlibatan dalam memecahkan masalah remaja atau keluarga
b. Penciptaan keterbukaan dapat diwujudkan dalam bentuk :
   1) Toleransi terhadap perbedaan pendapat
   2) Memberikan alasan terhadap ke putusan yang diambil bagi remaja
   3) Keterbukaan terhadap minat remaja
c. Penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan dapat diwujudkan dalam bentuk :
   1) Mendorong rasa ingin tahu remaja
   2) Adanya rasa jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan
   3) Adanya aturan tetapi tidak cenderung mengancam apabila ditaati
d. Penerimaan positif tanpa syarat dapat diwujudkan dalam bentuk :
   1) Menerima apapun kelebihan maupun kekurangan yang ada pada remaja

[15] Danuri"*Pengembangan Modul Matematika dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Memfasilitasi Kemandirian Belajar Siswa SD/MI*"Universitas PGRI Yogyakarta, 2014, h. 49.

2) Tidak membeda-bedakan remaja
3) Menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk kegiatan produktif meskipun hasilnya kurang memuaskan

e. Empati terhadap remaja dapat diwujudkan dalam bentuk :
   1) Memahami dan menghayati pikiran dan perasaan remaja
   2) Tidak mudah mencela karya remaja betapun kurang bagusnya karya itu
f. Penciptaan kehangatan hubungan dengan remaja dapat diwujudkan dalam bentuk :

   1) Interaksi secara akrab tetapi tidak saling menghargai
   2) Menambah frekuensi interaksi dan bersikap dingin terhadap remaja
   3) Membangun suasana humor dan komunikasi ringan dengan remaja.[16]

Mengingat banyaknya dampak positif bagi perkembangan individu, kemandirian sebaiknya diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuanya. Seperti telah diakui, segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan. Latihan kemandirian yang diberikan kepada anak harus disesuikan dengan usia anak.

Contoh : untuk anak-anak usia 3-4 tahun, latihan kemandirian dapat berupa membiarkan anak memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, membereskan mainan setiap kali selesai bermain, dan lain-lain. Sementara untuk anak remaja, berikan kebebasan misalnya dalam memilih jurusan atau bidang studi yang diminati, atau memberikan kesempatan kepadanya untuk memutuskan sendiri jam barapa ia harus pulang ke rumah jika ia keluar rumah malam bersama temannya (tentu saja orang tua perlu mendengarkan argumetasi) yang disampaikan oleh remaja tersebut sehubungan dengan keputusanya. Dengan memberikan latihan-latihan tersebut tentu saja harus ada unsur pengawasan dari orang tua untuk

[16]Enung Fatimah, *Op. Cit*, h. 119-120.

memastikan bahwa latihan tersebut benar-benar efektif, diharapkan dengan bertambahnya usia akan bertambahnya pula kemampuan anak untuk berfikir secara objektif, tidak mudah dipengaruhi, berani mengambil keputusan sendiri, tumbuh percaya diri, tidak bergantung dengan orang lain sehingga kemandirian akan berkembang dengan baik.[17]

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi dalam belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.

b. Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegang otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi disertai dengan pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinyapun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang dapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan.

[17] *Op. Cit,* h. 144.

c. Apek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, diantaranya faktor-faktor rohaniah peserta didik yang pada umumnya dipandang lebih adalah sebagai berikut:

1) Inteligensi Siswa

Siswa pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga organ-organ tubuh lainya. Akan tetapi, harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol dari pada organ-organ tubuh lainya, lantara otak merupakan "menara pengontrol" hampir seluruh aktivitas manusia.

2) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdemensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon *(response tendency)* dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa seperti tersebut, guru dituntut untuk lebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi haknya. Dalam hal ini bersikap positif

terhadapa mata pelajarannya, seorang guru sangat dianjurkan untuk senantiasa menghargai dan mencintai profesinya.

3) Bakat Siswa

Secara umum, bakat *(aptitude)* adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berinteligansi sangat cerdas (superior) atau cerdas luar biasa *(very superior)* disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.

4) Minat Siswa

Secara sederhana, minat *(inters)* berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang benar terhadap sesuatu. Minat tidak termasuk istilah popular dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainya seperti; pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

5) Motivasi Siswa

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini motivasi berarti pemasak daya *(energize)* untuk bertingkah laku secara terarah.

a. Faktor Ekternal Siswa

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam yaitu: faktor lingkungan sosial dalam faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nasional.

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seseorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suriteladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

2) Lingkungan Nasional

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nasional adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. faktor-faktor ini turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efesiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strtegi dalam hal ini berarti

seperangkat langkah operasional yang direkayasa yang sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.[18]

4. Dasar-dasar Kemandirian dalam Belajar

Secara konseptual pendidikan dilangsungkan untuk membantu perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia sehingga dengan demikian manusia itu dapat mengusahakan kehidupan sendiri yang sejahtera. Ironis memang bila pendidikan dewasa ini tidak mampu mendorong dirinya sendiri atau orang lain. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Ar Ra'du ayat : 11

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٖ ١١

Artinya : *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka taka da yang ada dapat menolaknya ; dan sekali-kali taka da pelindung bagi mereka selain dia. (QS. Ar Ra'du : 11).''*[19]

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap manusia dituntut untuk mampu menolong dirinya sendiri. Konsep swakarya sebagai indikasi dan kemandirian belajar harus dimiliki oleh setiap orang agar mampu menopang kesejahteraan

[18]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2011), h. 145-156.
[19] Departemen Agam RI, *Op. Cit*, h. 250.

hidupnya. Karena pada dasarnya keberhasilan adalah merupakan buah dan hasil usaha dan kemampuan diri sendiri.

Potensi dan kapasitas pribadi yang tidak akan menjadi sesuatu yang berguna apabila manusia hanya dapat dicapai dengan maksimal, Firman Allah SWT dalam AL- Qur'an surat An Najm ayat : 39-40

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾

Artinya : *Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakanya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). (QS. An Najm : 39-40)*[20]

5. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Orang yang mempunyai sikap mandiri akan dapat menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatan dan dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalahnya tanpa mengharapkan bantuan orang lain. Begitu juga dalam kemandirian anak, tentunya tidak akan terlepas faktor-faktor dari ciri-ciri yang menandainya bahwa seseorang anak sudah bisa dikatakan mandiri atau belum. Oleh karena itu Chabib Thoha menuliskan ciri-ciri kmandirian sebagai berikut:

a. Seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya. Artinya, tidak segera menerima begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul.
b. Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.[21]

[20] *Ibid*, h. 527.

Seperti yang di kutip Chabib Thoha, Smart memberikan pendapat bahwa untuk melihat prilaku mandiri dapat dilihat dari lawan kemandirian dan sifatnya ketergantungan. Adapun sifat ketergantungan itu adalah :

1) Adanya prilaku yang pasif jika menghadapi kenyataan
2) Mencari dukungan dan pertolongan jika menghadapi tekanan
3) Mencari perlindungan emosional kepada orang tua atau orang dewasa lainya.
4) Mencari pertolongan jika menghadapi masalah yang berhubungan dengan dirinya.

Adapun lawan dari ketergantungan tadi adalah kemandirian :

a. Aktif dan responsive jika menghadapi rintangan
b. Berusaha memecahkan masalah oleh dirinya sendiri
c. Secara emosional dirinya berani menghadapi masalah tanpa memita bantuan orang lain.[22]

Menurut sufyarman, orang-orang mandiri dapat dilihat dengan indikator antara lain:

1) Progresif dan ulet seperti tanpa mengajar prestasi, penuh ketekunan merencanakan dan mewujudkan harapan-harapanya.
2) Berinisiatif, yang berati mampu berfikir dan berttindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif.
3) Kemampuan diri, mencakup dalam aspek percaya pada diri sendiri.
4) Memperoleh kepuasan atau usahanya sendiri.[23]

---

[21]Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar,1996), h. 122.

[22] *Ibid*, h. 122-123.

[23] Sufyarman, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Slafabeta, 2003), h. 51-53.

Menurut SC Utami Munandar kemandirian belajar akan dapat diketahui diri :

a. Kemandirian anak dalam menyiapkan alat-alat sekolah
b. Kemandirian anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah
c. Kemandirian dalam memanfaatkan waktu
d. Pergaulan dengan teman
e. Perhatian terhadap peraturan sekolah.[24]

Dari pendapat beberapa tokoh tersebut mengenai ciri-ciri kemandirian dalam belajar, mempunyai persamaan yaitu adanya kemampuan untuk mengatasi mengatasi maslah-masalah tanpa bantuan orang lain. Artinya, anak tersebut dapat berdiri sendiri mewujudkan cita-citanya tanpa ketergantungan. Anak mampu bersikap aktif, responsif dan bertanggung jawab.

6. Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologi Remaja

Memperoleh kebebasan (mandiri) merupakan tugas bagi remaja. Dengan kemandirian tersebut, remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusanya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukanya. Dengan demikian, ia akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang tua atau orang dewasa lainya dalam banyak hal. Pendapat ini diperkuat oleh para ahli perkembangan yang menyatakan , "Berbeda dengan kemandirian pada masa anak-anak yang bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi dan berpakain sendiri, pada masa remaja kemandirian tersebut lebih bersifat psikologis, seperti membuat keputusan sendiri dan kebebasan berprilaku sesuai dengan keinginanya".

[24] SC. Utami Munandar, *Kreatfita Keterbakatan,* (Jakarta: Gramedia, 199), h. 113.

Kemandirian seseorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dan teman sebaya. Hurlock mengatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima (bahkan dapat juga menolak) pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima didalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama tempat remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok teman sebaya ini merupakan hal yang sangat penting karena remaja membutuhkan adanya penerimaan dan keyakinan untuk diterima oleh kelompoknya.

Dalam mencapai keinginan untuk mandiri, sering remaja mengalami hambatan-hambatan yang disebabkan masih adanya kebutuhan untuk tetap begantung pada orang lain. Dalam contoh yang disebutkan di atas, remaja mengalami dilema yang sangat besar antara mengikuti kehendak orang tua atau keinginanya sendiri. Jika ia mengikuti kehendak orang tua, dari segi ekonomi (biaya sekolah) akan terjamin karena orang tua pasti akan membantu sepenuhnya. Sebaliknya, jika ia tidak mengikuti kemauan orang tua tidak mau membiayai sekolahnya. Situasi ini sering dikenal sebagai keadaan yang ambivelensi dan akan menimbulkan konflik pada diri remaja.

Konflik ini akan mempengaruhi remaja dalam usahanya untuk mandiri, sehingga sering menimbulkan hambatan dalam penyesuain diri terhadap

lingkungan sekitarnya. Bahkan, dalam beberapa kasus tidak jarang remaja menjadi frustasi dan memendam kemarahan yang mendalam kepada orang tua atau orang lain disekitarnya. Frustasi dan kemarahan tersbut sering diungkapkan dengan prilaku-prilaku yang tidak simpatik terhadap orang tua maupun orang lain dan dapat membahayakan dirinya dan orang lain disekitarnya. Hal ini tentu saja sangat merugikan remaja tersebut karena akan menghambat tercapainya kedewasaan dan kematangan kehidupan psikologisnya. Oleh karena itu, pemahaman orang tua terhadap kebutuhan psikologis remaja untuk mandiri sangat diperlukan dalam upaya menemukan titik tengah penyelesaian konflik yang dihadapi remaja.[25]

7. Pentingya Kemandirian Belajar bagi Peserta Didik

Situasi kehidupan dewasa ini sudah semakin kompleks. Kompleksitas kehidupan seolah-olah telah menjadi bagian yang mapan dari kehidupan masyarakat, sebagian demi sebagian akan bergeser atau bahkan mungkin hilang sama sekali karena digantikan oleh pola kehidupan baru masa mendatang yang diperkirakan akan semakin kompleks.

Pentingnya usaha mempersiapkan bagi masa depan remaja, karena sedang mencari jati diri, mereka juga berada dalam tahap perkembangan yang sangat potensial. Perkembangan kognitifnya telah mencapai tahap puncak, menurut teori perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif adalah masa munculnya kemampuan berpikir sistematis dalam menghadapi persoalan-persoalan abstrak

[25]*Ibid*, h. 144-146.

dan hipotesis karena telah mencapai tahap oparasional formal. Perkembangan moralnya berada pada tingkah laku konvesional, suatu tingkatan yang ditandai kecenderungan tumbuhnya kesadaran bahwa norma-norma yang ada di dalam masyarakat perlu dijadikan acuan dalam hidupnya, menyadari kewajiban untuk melaksanakan norma-norma itu, dan mempertahankan norma. Perkembangan fisiknya juga sedang berada pada masa perkembangan fisik yang amat pesat.

Melihat potensi remaja, menjadi penting dan sangat menguntungkan jika usaha pengembanganya difokuskan pada aspek-aspek positif remaja dari pada menyoroti sisi negatifnya. Sebab, adapun remaja yang menunjukan prilaku negatif, sebenarnya hanya sebagian kecil saja (kurang dari 1%) dari jumlah remaja indonesia. Usaha mempersiapkan remaja menghadapi masa depan yang serba kompleks, salah satunya dengan mengembangkan kemandirian.

Usaha pendidikan yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mengembangkan kemandirian menjadi sangat penting karena selain problema remaja dalam bentuk prilaku negatif sebagaimana dipaparkan di atas, juga terdapat gejala negatif yang dapat menjauhkan individu dari kemandirian. Gejala-gejala tersebut oleh Sunaryo Karta Dinata dipaparkan sebagai berikut:

a. Ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas. Prilaku seperti ini akan mengarah kepada prilaku formalistik dari ritualistik serta tidak konsisten. Situasi seperti ini akan menghambat pembentukan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu cirri dari kualitas sumber daya kemandirian manusia.

b. Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Manusia mandiri bukanlah manusia yang lepas dari lingkunganya, melainkan manusia yang bertransenden terhadap lingkunganya. Ketidak pedulian terhadap lingkungan hidup merupakan gejala prilaku implusif yang menunjukkan bahwa kemandirian masarakat masih rendah.

c. Sikap hidup konformistik tanpa pemahaman dan kompromistik dengan mengorbankan prinsip. Gejala mitos bahwa segala sesuatu bisa diatur yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat merupakan petunjuk adanya ketidak jujuran berpikir dan bertindak serta kemandirian yang masih rendah.[26]

Gejala-gejala di atas merupakan sebagian kendala utama dalam mempersiapkan individu-individu yang mampu mengarungi kehidupan masa mendatang yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Oleh sebab itu, perkembangan kemandirian remaja menuju kearah kesempurnaan menjadi sangat penting untuk diikhtiarkan secara serius, sistematis, dan terperogram. Sebab, problema kemandirian sesungguhnya bukanlah hanya merupakan masalah *intergeneration* (dalam generasi), teatapi juga merupakan masalah *between generation* (antar generasi). Perubahan tata kemandirian yang terjadi di dalam generasi dan antar generasi akan tetap memposisikan kemandirian sebagai isu actual dalam perkembangan manusia.[27]

[26] Mohammaad Ali. Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 107-109.

C. Kerangka Pemikiran

Uma Sekaran dalam bukunya *business research* mengemukakan bahwa, kerangka penting.[28]

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu di jelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.[29]

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan individu akan terus beljar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkunga, sehingga individu pada akhirnya mampu berfikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya, seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang dengan lebih mantap.

Upaya dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik diperlukan terapi analisis transaksional adalah menekankan pada pola interaksi antara orang-orang, baik yang verbal maupun non verbal corak konseling ini dapat di terapkan dalam konseling individu tapi di anggap paling bermanfaat dalam konseling kelompok, karena konselor mendapatkan kesempatan untuk dapat langsung mengamati pola-pola interaksi anatara seluru anggota kelompok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemandirian belajar kemandirian belajar

---

[28] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandungn: Alfa Beta, 2011), h.60

[29] Sugiyono, *ibid*. h, 60.

peserta didik dengan menggunakan teknik analisis transaksional dengan konseling kelompok pada peserta didik kelas VII C MTs Negeri 3 Lampung Utara

Gambar .1
Kerangka Pikir Penelitian PengaruhTeknik Analisis Transaksional dengan Konseling Kelompok

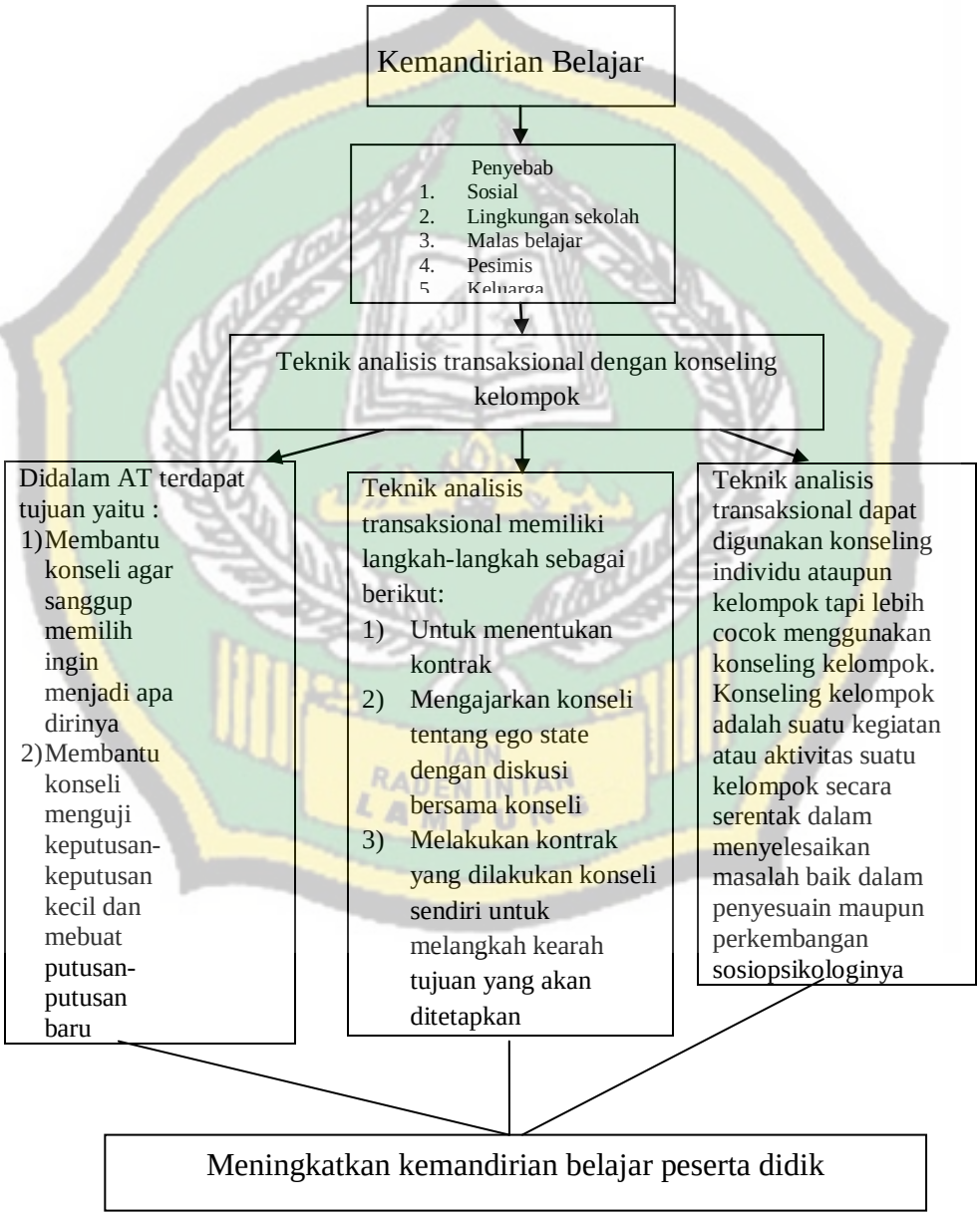

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.[30] Artinya bisa ditentukan kemungkinan benar atau salahnya lewat pengujian atau pembuktian secara empiris. Itulah yang disebut hipotesis. Jadi, hipotesis adalah pernyataan bisa diuji kebenaranya dan bisa yang menjadi solusi atau jawaban terhadap suatu masalah. Berdasarkan latar belakang masalah, teori dan kerangka fikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah "teknik analisis transaksional untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VII C di MTs Negeri 3 Lampung Utara 2016/2017".

Berdasarkan konsep hipotesis penelitian yang di ajukan maka:

Ha : Teknik analisis transaksional dapat berpengaruh dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di MTs N 3 Lampung Utara.

Ho : Teknik analisis transaksional tidak dapat berpengaruh dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di MTs N 3 Lampung Utara.

Sedangkan Hipotesis Statistik sebagai berikut :

Ho : $\mu 1 = \mu 2$

Ha : $\mu 1 \neq \mu 2$

Dimana:

[30] Sgiyono, *ibid*, h. 64.

μ1 : penerapan teknik analisis transaksional dengan konseling kelompok tidak berpengaruh dalam peningkatkan kemandirian belajar

μ2 : penerapan teknik analisis transaksional dengan konseling kelompok dapat berpengaruh dalam peningkatkan kemandirian belajar[31]

IAIN
RADEN INTAN
LAMPUNG

[31]Sugiyono, *Ibid*, h. 69.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam Penelitian skripsi ini penulis menggunakan pendekatan penelitian secara kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang diartikan berlandaskan filsafat positivisme, meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.[1]

Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena kuantitatif lebih tepat digunakan, yaitu peneliti mendapatkan data yang berupa angka-angka atau statistik yang akan di interprestasikan.

B. Jenis Penelitian

Menurut Sugiono "jenis eksperimen adalah pendekatan penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh *variabel independen* (*treatmen*/perlakuan) terhadap *variabel dependen* (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan. Kondisi dikendalikan agar tidak ada *variabel* lain (selain *variabel treatmen*) yang mempengaruhi *variabel dependen*.[2]

Alasan peneliti memilih penelitian eksperimen karena suatu eksperimen dalam bidang pendidikan dimaksudkan untuk menilai pengaruh suatu tindakan

---

[1] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Alfabeta : Bandung, 2012), h.64.

[2] Sugiono, *Cara Mudah Menyusun, Skripsi, Tesis, dan disertasi*, (Alfabeta : Bandung, 2013), h. 160.

terhadap tingkah laku atau menguji ada tidaknya pengaruh tindakan itu. Tindakan di dalam eksperimen disebut treatment yang artinya pemberian kondisi yang akan dinilai pengaruhnya.

C. Desain Penelitian

Bentuk penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre Eksperimen Design One Group Prettest And Posttest* alasan peneliti menggunakan desain ini karena penelitian ini, tanpa menggunakan kelompok control dan desain ini sebelum diberikan perlakuan untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik terdapat *prettest*, kemudian perlakuan yang kedua untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik setelah diberikan teknik analisis transaksional dengan konseling kelompok melalui *(post-test).*

Desain di gambarkan sebagai berikut:

O_1	X	O_2

Gambar 3.

Pola One Group Pretest And Posttest Design

Keterangan:

O_1 : pengukuran awal kemandirian belajar pada peserta didik kelas VII C di MTs N 3 Lampung Utara sebelum diberikan perlakuan akan diberikan *pretest*.

X : perlakuan dengan menggunakan teknik analisis transaksional dengan konseling kelompok pada peserta didik kelas VII C yang kurang kemandirian belajar.

O_2 : posttest yaitu untuk mengukur kemandirian belajar peserta didik kelas VII C setelah diberikan perlakuan teknik analisis transaksional dengan konseling kelompok.

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi perhatian suatu penelitian. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulanya. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu satu objek dengan objek lain .[3]

Dalam penelitian ini terdiri dua variabel yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

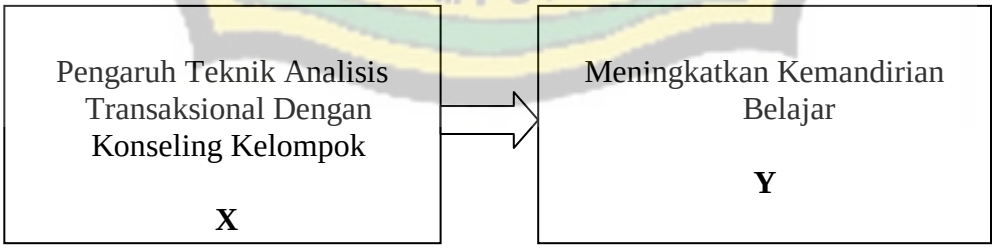

Gambar 4.

Variabel Penelitian

[3] Sugiyono, *ibid*, h. 38

E. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada di dalam penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah :

Tabel 2.

Definisi Operasional

Variabel	Definisi operasional	Indikator	Alat ukur	Cara Ukur	Hasil ukur	Skala
Variabel Independen: pengaruh teknik analisis transaksional (Palmer Stephen, Konseling dan Psikoterapi Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2011)	Analisis transaksional adalah salah satu pendekatan Psychotherapy yang menekankan pada kepribadian, komunikasi, dan relasi manusia atau hubungan interaksional.	1) Kesadaran 2) Spontanitas 3) Keakraban			Skor kemandirian belajar : (sangat rendah 28-sangat tinggi 91)	Interval
Variabel Dependen: kemandirian belajar (Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta didik, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2009)	Kemandirian belajar yaitu mengerjakan berbagai tugas yang diberikan dengan bertanggung jawab, serta memiliki kepercayaan diri	1) Keadaan seseorang yang memiliki hasrat untuk maju demi kebaikan dirinya 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapinnya 3) Memiliki kepercayaan diri dalam	*Skala Likert*	Angket	Skor kemandirian belajar : (sangat rendah 28-sangat tinggi 91)	Interval

	dalam mengerjakan tugas. Hal ini dikarenakan peserta didik tersebut menyukai sehingga mereka melakukan dan memilih sesuatu karena dorongan dari diri mereka bukan karena perintah atau keinginan dari orang lain.	mengerjakan tugas-tugasnya 4) Bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya				

F. Subjek, Objek dan Teknik Sampling Penelitian

1) Subjek atau Populasi

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[4] Menurut Arikunto populasi adalah subjek penelitian. [5] Nurul Zuriah mengemukakan bahwa populasi merupakan seluruh data yang menjadi perhatian peneliti.[6] Generalisasi berarti mengenakan kesimpulan-kesimpulan kepada objek-objek, gejala-gejala, atau kejadian yang akan diselidiki. Jadi populasi penelitian dapat disimpulkan sebagai subjek penelitian yang mengenai dapat diperoleh dari data yang dipermasalahkan.

[4] I*bid*,h. 80.

[5] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1985), h. 115

[6] Http://www.gogle.co.id. *Metode dan desain penelitian* (di akses pada tanggal.22/03/2016).

Mengingat hal ini maka peneliti menggunakan satu kelas sebagai subjek penelitian. Setelah diadakan wawancara maupun observasi dengan jumlah 39 peserta didik anak terpilih sebagai kelompok eksperimen, selanjutnya akan mempelajari karateristik dari satu kelas tersebut dan kemudian ditarik kesimpiulannya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.
Jumlah Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah peserta didik
VII Laki-laki	19
VII Perempuan	20
Total	**39**

Sumber: Dokumentasi, MTs N 3 Lampung Utara[7]

2) Objek atau Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.[8] Sampel penelitian ini adalah peserta didik yang masih rendah kemandirian belajarnya adalah kelas VII C di MTs N 3 Lampung Utara dengan jumlah 12 peserta didik.

3) Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara adanya pertimbangan subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan adanya tujuan

[7]*Sumber: Dokumentasi, MTs N 3 Lampung Utara*
[8]*Op. Cit*, h. 81

tertentu.[9] Artinya kuesioner diberikan kepada responden yang sesuai dengan karakteristik penelitian yaitu kurang kemandirian belajar dan bersedia mengikuti penelitian ini dengan cara mengisi angket kuesionernya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian merupakan hal yang pokok untuk memperoleh segala informasi yang diperlukan dalam mengungkap permasalahan yang diperlukan. Adapun metode pengumpulan data yang peneliti pergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1) Observasi

Menurut Sutrisno Hadi observasi adalah merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation.*[10] Peneliti menggunakan metode *non participant observation* berarti peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Peneliti melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan mengamati diantaranya adalah keadaan lingkungan sekolah MTs N 3 Lampung Utara, keadaan kurangnya kemandirian belajar peserta didik, serta

[9] Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2012), h.183

[10]Sugiono, *ibid*, h. 145.

layanan bimbingan dan konseling yang diberikan. Mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan seperti layanan konseling, memotret segala sesuatu yang berkaitan dengan layanan konseling, khususnya pelaksanaan teknik analisis transaksional untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

2) Wawancara

Wawancara adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk menggali data secara lisan.[11] Dalam penelitian ini, penulis melakukan interview bebas dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan. Penulis melakukan wawancara langsung dengan guru bimbingan konseling dan wali kelas pada kelas VII C MTs N 3 Lampung Utara mengenai jumlah peserta didik yang bermasalah kurangnya kemandirian belajar.

3) Dokumentasi

Meetode dokumentasi yaitu pengumpulan data dimana peneliti mengambil berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, dokumen, peraturan-peraturan dan sebagainya.[12] Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan kegiatan kemandirian belajar peserta didik.

[11] *Ibid.*

[12] *Ibid*, h. 240 .

4) Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.[13]Angket dipergunakan sebagai instrument untuk mengukur kemandirian belajar peserta didik. Instrument ini terdiri dari 25 pertanyaan dan digolongkan kedala

m lima tingkatan kemandirian belajar yaitu: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Responden memilih satu dari lima pilihan jawaban yang ada pada kuesioner dengan menggunakan Skala Likert, dimana digunakan skorsing atau nilai jawaban.

Skala *Likert* yang akan dibagikan kepada peserta didik berisikan pernyataan yang mendukung sikap *(favorable)* dan pernyataan yang tidak mendukung sikap *(unfavorable)* serta memiliki lima alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Tabel 4.

Skor Alternatif Jawaban

Jenis Pernyataan	**Alternatif Jawaban**				
	SS	**S**	**R**	**TS**	**STS**
Favorabel (+)	**5**	**4**	**3**	**2**	**1**
Unfavorabel (-)	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**

[13]*Ibid*, h. 142.

Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

a. Skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif;

   jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan;

b. Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval;

   jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 5, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 5 kelas interval; dan

c. Penentuan jarak interval (Ji) diperoleh dengan rumus:

$$Ji = (t - r)/Jk$$

Keterangan :
t = Skor tertinggi ideal dalam skala
r = Skor terendah ideal dalam skala
Jk = Jumlah kelas interval.[14]

Rentangan penilaian pada angket kemandirian dalam penelitian ini menggunakan rentangan skor dari 1-5 dengan banyaknya item, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

Skor maksimum : 5 X 20 = 100

Skor minimum : 1 X 20= 20

Rentang : 100 – 20 = 80

[14]Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 144.

Panjang kelas interval : 80 : 5 = 16

Berdasarkan panjang kelas tersebut, maka interval kriterianya adalaha sebagai berikut:

Tabel 5.
Kriteria Tingkat Kemandirian Belajar Peserta Didik

Interval	Kriteria
≥100-84	Sangat tinggi
≥84-68	Tinggi
≥68-52	Sedang
≥52-36	Rendah
≥36-20	Sangat rendah

.

H. Uji Persyaratan Instrumen

Untuk mendapatkan data yang lengkap, maka instrumen pengumpulan data harus memenuhi persyratan yang baik, instrumen yang baik dalam suatu penelitian harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel. Langkah -langkah yang ditempuh dalam penyusunan instrumen dilakukan dalam beberapa tahap, baik dalam pembuatan atau uji cobanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan dibawah ini yaitu membuat kisi-kisi pengembangan instrumen terlebih dahulu uji coba dilapangan revisi dan instrumen terlebih dahulu uiji coba dilapangan revisi dan instrumen jadi.

Bagan Prosedur penyusunan instrument

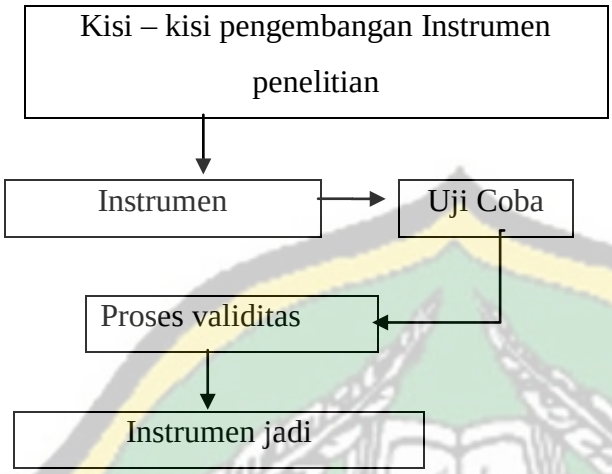

Data yang diungkap dalam penelitian ini yaitu tentang kemandirian peserta didik oleh karena itu instrument yang digunakan yaitu berupa angket kemandirian. Kisi-kisi yang peneliti kembangkan yaitu aspek-aspek kemandirian peserta didik, peneliti mengacu pada indikator-indikator untuk kemandirian belajar Menurut Desmita yaitu: 1) Adanya hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar, 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi masalah, 3) Percaya diri dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri, 4) Tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.[15]

[15]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2009), h. 185.

Tabel 6.
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Pengaruh Teknik Analisis Transaksional Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Di MTs N 3 Lampung Utara Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Variabel	Indikator	Deskripsi	No Item	
				Positif (+)	Negatif (-)
1.	Kemandirian belajar	Keadaan seseorang yang memiliki hasrat untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri	Selalu optimis	1. Saya selalu optimis mencapai keberhasilan walaupun harus berjuang dengan keras 2. Saya belajar dengan keinginan sendiri akan membuat saya yakin mudah dalam memahami materinya 3. Saya tetap akan belajar walaupun orang tua saya tidak member semangat dan mendukung	4. Saya tidak optimis mencapai keberhasilan walaupun harus berjuang dengan keras 5. Saya belajar dengan sendiri akan membuat saya tidak mudah dalam memahami materinya
		Mampu mengambil keputusan dan inisiatsif	Belajar secara teratur	6. Saya belajar secara teratur tidak hanya ketika akan ulangan saja	10. Saya belajar secara teratur hanya ketika akan ulangan saja

				7. Saya membaca materi-materi pelajaran terlebih dahulu sebelum diajarkan oleh guru 8. Setiapada pekerjaan rumah (PR) atau tugas dari bapak/ibu guru langsung saya kerjakan pada hari itu juga 9. Saya belajar harus rutin karena penting bagi saya untuk memahami dan bisa mendapatkan nilai bagus	11. Saya membaca materi-materi pelajaran jika sudah lama diajarkan oleh guru
		Memiliki kepercayaan diri	Tidak berpengaruh dengan orang lain dan tidak begatung dengan orang lain	12. Saya tidak mencontek saat diadakanya ulangan 13. Apabila guru menerangkan saya tidak mengobrol dengan teman saya	16. Saya mencontek saat diadakan ulangan 17. Apabila guru menerangkan saya mengobrol dengan teman saya 18. Saya suka

				14. Saya tidak suka menggunakan waktu belajar saya untuk bermain walaupun teman saya mengajak untuk bermain 15. Saya selalu mengerjakan tugas atau soal sendiri tanpa sbantuan orang lain	menggunakan waktu belajar saya untuk bermain
		Bertanggung jawab	Belajar dan mengerjakan tugas dari guru	19. Saya belajar dirumah maupun disekolah 20. Apabila ada pekerjaan rumah (PR) atau tugas saya mengerjakan 21. Saya mengerjakan tugas individu secara mandiri 22. Saya belajar secara teratur tidak hanya ketika ulangan saja	23. Saya belajar dirumah maupun disekolah 24. Apabila ada pekerjaan rumah (PR) atau tugas saya mengerjaka 25. Saya belajar secara teratur tidak hanya ketika ulangan saja

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, sebuah instrument dilakukan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.[16]

Untuk menguji validitas konstruksi (*construct validity*), dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Setelah instrument dikonstruksi tentang aspek -aspek yang akan diukur dengan berdasarkan teori tertentu maka selanjutnya dikonstruksikan dengan para ahli dengan cara dimulai pendapatnya tentang instrument yang telah disusun. Setelah pengujian konstruk selesai dari para ahli , maka diteruskan uji coba instrument pada sampel dari mana populasi diambil, setelah data didapat dan ditabulasikan maka pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item dengan rumus Person Product Momen.

---

16 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* : *Suatu Pendekatan Praktek*, (*Jakarta* : Rineka Cipta, 2014), h, 211-212.

Untuk mengukur validitas angket dalam penelitian ini digunakan korelasiproduct moment, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X^2)\} - \{N\sum Y^2 - (\sum Y^2)\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara x dan y

ΣXY : Jumlah perkalian skor item X dengan Y

X : Jumlah skor item

Y : Jumlah skor item total

N : Jumlah responden

ΣX^2 : Jumlah kuadrat skor item X

ΣY^2 : Jumlah kuadrat skor item Y

Pelaksanaan uji coba angket dilakukan pada tanggal 1 oktober 2016 dikelas VIII C dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 12 peserta didik. Angket kemandirian yang diuji cobakan sebanyak 25 butir soal, setelah melewati analisis data pertama dan kedua hasil uji coba menghasilkan 20 butir soal yang valid yang mewakili indikator kemandirian.

Butir yang sahih atau yang valid adalah butir yang memiliki nilai r hasil > r Tabel pada taraf signifikan 5% (0,05). Keseluruhan analisis menggunakan bantuan komputer dengan program SPPSS 17.0 (*statistical package for social science*).

2. Uji Realibilitas

Instrument yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali akan menghasilkan data yang konsisten sama.[17]

Sebelum angket diujikan kepada responden, angket di ujikan terlebih dahulu kepada populasi diluar sampel untuk mengetahui tingkat reliabelitasnya dengan menggunakan rumus *alpha* sebagai brikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma^{21}}\right)$$

Keterangan :

r_{11} : Realibilitas instrument

k : Banyaknya butir pertanyaan/banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian butir

$\sigma^{2}{}_{1}$: Varian total

Perhitungan realibilitas dengan menggunakan bantuan program SPSS 17.0 (*statistical package for social science)*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika nilai Alpha (a) > 0,60.

I. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data hasil eksperimen dengan rancangan pretest-posttes one group design, digunakan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{t} = \frac{\frac{\mathbf{M\,d}}{\sqrt{\sum \mathbf{X}d}}}{\mathbf{N\,(N-1)}}$$

[17]Sugiono,*Ibid*., h. 72.

Keterangan :

t : Nilai hitung

Md : Mean dari perbedaan pretest dan posttest

∑Xd : Jumlah kuadarat deviasi

NS : Jumlah subyek

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan sesuai dengan hipotesis yang diajukan maka data yang diperoleh akan dianalisis dan diolah dengan bantuan program komputer SPSS 17.0 (*statistical package for social science)*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional untuk meningkatkan kemandirian belajar pada peserta didik kelas VII C yang dilaksanakan di MTs N 3 lampung Utara Tahun Pelajaran 2016/2017, dengan tujuan untuk menangani peserta didik yang mengalami rendahnya kemandirian belajar. peserta didik yang mengalami rendahnya kemandirian belajar dapat berpengaruh terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain, yang mengakibatkan peserta didik dapat dikatakan sulit untuk menyesuaikan diri dengan keadaan di sekitar lingkungan sekolah. Setelah itu untuk menentukan subyek penelitian dilakukan dengan penyebaran angket kepada seluruh peserta didik kelas VII C di MTs N 3 Lampung Utara pada peserta didik yang dikatagorikan rendahnya kemandirian belajar. Lalu analisis, kemudian dari hasil angket tersebut didapatkan 12 sampel peserta didik yang rendah kemandirian belajarnya yang akan dijadikan subjek dalam penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut diberikan *treatment* kepada peserta didik dengan layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional . Kemudian peserta didik diberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden sebagai tanda kesediaan untuk mengikuti layanan kegiatan ini. Peneliti membuat kesepakatan untuk

melakukan layanan dan menetapkan hari dan waktu pelaksanaan . kemudian,peserta didik mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional dan mengisi angket/*kuesioner posttest* sesudah pemberian *treatment/* perlakuan.

Membandingkan nilai rata-rata peserta didik sebelum dan setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat dideskripsiskan hasil penelitian sebelum dilakukan perlakuan (*prettest)* dan setelah diberikan perlakuan *(posttest*).

a. Hasil *prettest*

Prettest dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran awal kondisi kemandirian belajar sebelum diberi perlakuan. *Prettest* diberikan kepada seluruh peserta didik kelas VII C MTs N 3 Lampung Utara. Berikut ini hasil kondisi *prettest* kemandirian belajar peserta didik:

Tabel 7.
Hasil *Prettest* Peserta Didik Kelas VII C MTs N 3 Lampung Utara

No	Nama INS	Jawaban	
		Skor	Kriteria
1	RS	43	SR
2	RR	52	R
3	AR	60	R
4	DP	58	R
5	WD	52	R
6	DS	60	R
7	BP	54	R
8	RA	57	R
9	ES	47	R
10	MI	52	R
11	IP	50	R
12	MZ	59	R

Berdasarkan data diatas, dapat dketahui bahwa ada 12 peserta didik yang memiliki rendahnya kemandirian belajar, kemudian peneliti memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional.

b. Hasil *Treatment*

1) Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama peneliti memberikan angket awal *(prettest).* *Prettest* dilakukan pada tanggal 3 oktober 2016 dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal kemandirian belajar peserta didik kelas VII C MTs N 3 Lampung Utara. Hasil angket kemandirian belajar yang diberikan kepada 39 peserta didik terdapat 0 peserta didik memiliki kemandirian belajar sangat tinggi, 27 peserta didik memiliki kemandirian belajar tinggi, 0 peserta didik memiliki kemandirian belajar sedang, dan 11 peserta didik memiliki kemandirian belajar yang rendah, dan 1 peserta didik memiliki kemandirian belajar yang sangat rendah. Peserta didik berantusias mengikuti pelaksanaan *prettest*. Setelah peneliti mendapatkan data dari hasi *prettest* peneliti kemudian menentukan treatment yang akan diberikan kepada peserta didik yang tergolong kemandirian belajarnya rendah. Maka kemandirian belajar yang rendah harus segera diatasi, untuk mengantsipasinya peneliti menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional.

2) Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua peneliti pertama kali mengadakan layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional. Pada pelaksanaan konseling kelompok terdapat beberapa tahap. Pada tahap perkenalan dan penjelasan tentang layanan konseling kelompok. Konseling dilakukan pada hari rabu tanggal 5 oktober 2016 yang berdurasi 45 menit, peserta didik yang memiliki rendah kemandirian belajar yaitu (RS, RR, AR,DP, WD, DS, BP, RA, ES, MI, IP dan MZ). Dan pada hari itu juga konseling kelompok diawali dengan opening seperti menyambut peserta didik dengan baik, mengucap salam, pembicaraan dengan menanyakan kabar dan memperkenalkan diri serta tidak lupa juga membina hubungan dengan baik dengan peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik merasa aman, nyaman, dan percaya dengan peneliti, sehingga peserta didik dapat hadir dengan suka rela. Sebelumnya peneliti mengucapkan terimakasih kepada peserta didik yang sudah berpartisipasi dan bergabung dalam konseling kelompok ini.

Setelah suasan kondusif, peneliti mulai menanyakan tentang kesiapan anggota kelompok untuk melaksanakan konseling kelompok. Setelah itu peneliti melaksanakan kegiatan pengakraban. Pengakraban dilaksanakan untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok, sehingga peserta didik terlihat rileks dan tidak tegang. Pengakraban dimantapkan dengan

permainan”rangkaian nama” yaitu dengan gerakan tangan. Selanjutnya pemimpin kelompok mempersilahkan anggota untuk mengungkapakan permasalahannya. Dalam tahap ini seluruh peserta didik berperan aktif dan terbuka mengemukakan apa yang dirasakan, di perkirakan dan dialaminya. Selanjutnya memilih masalah yang sering muncul sesuai kesepakatan anggota kelompok. Masalah yang akan dibahas adalah kemandirian belajar bagaimana cara mengatasi kemandirian belajar disekolah. Setelah itu dilanjutkan dengan mengeluarkan pendapat, saran atau gagasan. Setelah permasalahan tersebut mendapatkan solusi dan saran maka kegiatan ini akan diakhiri. Pemimpin kelompok meminta beberapa orang anggota kelompok untuk menyimpulkan hasil yang diperoleh dalam konseling kelompok dan juga mengungkapkan kesan-kesanya. Mengingat waktu tidak memungkinkan lagi maka pemimpin kelompok menjelaskan pertemuan selanjutnya dan mengakhiri pertemuam dengan membaca hamdalah.

3) Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga ini adalah pertemuan kedua melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional. Konseling dilakukan pada hari sabtu tanggal 8 oktober 2016 yang berdurasi 45 menit, seperti pertemuan sebelumnya proses konseling kelompok diawali dengan opening seperti menyambut peserta didik dengan baik, mengucap salam, pembicaraan dengan menanyakan kabar

dan memperkenalkan diri serta tidak lupa juga membina hubungan baik dengan peserta didik. Tujuannya adalaha agar peserta didik aman dan nyaman.

Kemudian memasuki kegiatan inti, sebelum memasuki kegiatan inti peneliti memberikan permainan sejenak, setelah anggota kelompok merasa rileks maka seperti pertemuan sebelumnya pemimpin kelompok mempersilahkan anggota kelompok untuk mengungkapkan masalahnya. Setelah itu pemimpin dan anggota kelompok menentukan masalah yang akan diselesaikan sesuai kesepakatan. Masalah yang akan dibahas pada pertemuan ketiga ini adalah mengubah kemandirian belajar seperti mencontek, belajar tidak hasil sendiri, bermalasan dalam belajar dan lain-lain menjadi meningkat. Pada kegiatan ini pemimpin kelompok membantu anggota yang bermasalah, selain itu para anggota mengungkapkan kegagasan, ide dan saranya. Untuk mengakhiri konseling pada hari ini, peneliti tidak lupa menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh selama kegiatan kepada peserta didik. Sebelumnya melanjutkan pertemuan selanjutnya peneliti akan mengamati peserta didik yang mempunyai permasalahan kemandirian belajar dikelas berlangsung. Peneliti ingin melihat meningkatnya kemandirian belajar peserta didik tersebut.

4) Pertemuan keempat

Pada pertemuan keempat ini adalah pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional ketiga pada tanggal 15 oktober 2016. Sebelum dilaksanakan konseling ketiga ini, peneliti mengamati perubahan kemandirian belajar peserta didik setelah diadakan 2 kali pertemuan layanan konseling ini.

Hari sabtu pada tanggal 5 oktober dan hari rabu tanggal 8 oktober 2016 yang berdurasi 45 menit. Pada pertemuan ini seperti biasa proses konseling diawali dengan peneliti melakukan opening dengan menyambut peserta didik dengan baik, serta menggunakan kalimat yang membuat konseli nyaman dan tidak tegang saat melaksanakan proses konseling untuk memasuki pembahasan inti. Sebelum memasuki kegiatan inti pada pertemuan ini peneliti mengajak peserta didik untuk melakukan permainan. Setelah peserta didik merasa nyaman maka akan dimulainya kegiatan inti. Pada kegiatan pertemuan ketiga ini anggota kelompok meminta membahas kembali masalah kemandirian belajar bagaimana cara mengatasi kemandirian belajar peserta didiknya. Pemimpin kelompok meminta anggota untuk mengungkapkan gagasan, ide, pendapat dan saranya. sebelum pertemuan ketiga dilaksanakan pemimpin kelompok mengamati perubahanya waktu kegiatan konseling tersebut adanya masih ada peserta didik yang kurangnya kemandirian belajar.

Pada pertemuan ketiga ini peserta didik sudah mengalami peningkatan pada perubahan perilakunya. Sedangkan untuk peserta didik yang belum sepenuhnya mengalami perubahan pada perilakunya peneliti berusaha untuk membantu dan memberikan kegiatan dengan teknik analisis transaksional, teknik analisis transaksional yaitu dengan memilih teman sebaya maupun lebih tua yang mengerjakan sesuatu itu dengan hasil usaha sendiri untuk dijadikan contoh, didalam kegiatan analisis transaksional peserta didik lebih banyak berperan penting untuk merubah dirinya sendiri. Para peserta didik memiliki rendah kemandirian belajar yang cenderung selalu mencontek, tidak mengerjakan tugas dari guru, tidak maju ketika disuruh mengerjakan tugas dipapan tulis dan malu-malu ketika mau bertanya, akan tetapi setelah mengikuti kegiatan analisis transaksional peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang konsep dirinya, pengetahuan kemandirian belajar yaitu pengetahuan tentang potensi dirinya dan mendapatkan keterampilan secara mandiri tentang cara meningkatkan kemandirian belajar melalui kegiatan analisis transaksional yang dilakukakan oleh peneliti. Ketika peserta didik sudah mulai berubah maka pertemuan ketiga ini pemimpin kelompok memberikan contoh yang nyata ketika ada yang mencontek dan lain-lain pasti ada akibatnya kepada peserta didik, walaupun sulit peserta didik akan berusaha melakukanya. Prilaku dalam analisis transaksional yaitu melakukan keputusan baru, didalam proses teknik analisis transaksional

peseta didik juga sadar bahwa untuk melakukan keputusan baru yang lebih baik dibandingkan dengan prilaku sebelumnya. Apabila peserta didik mengontrol dirinya secara baik yang ditunjukan dari kemampuan peserta didik melakukan respon lain yang lebih baik maka peserta didik akan berusaha menguatkan dirinya secara positif, tanpa harus merugikan orang lain, menjadikan sadar akan pentingnya berperilaku yang mandiri mengerjakan soal ujian hasil usaha sendiri, tidak malas-malasan dalam belajar, adanya keinginan untuk kemandirian belajar, ketika tidak tahu tidak malu bertanya, dan bersosialisasi dengan baik. Pada pertemuan ketiga ini peserta didik sudah mengalami peningkatan pada perubahan perilakunya. Sedangkan untuk peserta didik yang belum sepenuhnya mengalami perubahan peneliti berusaha untuk membantu dan memberikan pemahaman tentang konsep dirinya. Pada saat kegiatan inti sudah terlihat peserta didik yang aktif dalam mengungkapkan ide dan pendapatnya. Mengingat waktunya akan diakhri pemimpin kelompok untuk menjelaskan hasil yang di peroleh pada proses konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional, serta mempersilahkan untuk mengungkapkan kesan-kesanya. Sebelum akan dilanjutkan ke pertemaun ke empat peneliti kembali akan mengamati perubahan perilaku peserta didik.

5) Pertemuan kelima

Pertemuan kelima adalah pelaksanaan konseling kelompok yang terahir yaitu ke empat. Sebelum pertemuan ini dilaksanakan peneliti sudah mengamati perubahan perilaku peserta didik pada saat konseling berlangsung. Pertemuan dilaksanakan pada hari senin tanggal 24 oktober 2016 yang berdurasi 45 menit, pada pertemuan ini seperti biasa proses konseling diawali dengan peneliti melakukan opening dengan menyambut peserta didik dengan baik, memberikan salam, menyapa, menanyakan kabar dan perkembangan konseli serta menggunakan kalimat yang membuat peserta didik nayman dan tidak tegang saat melaksankan proses konseling untuk memasuki pembahasan inti. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok bersepakat untuk mengulas pembahasan yang telah dilaksanakan pada proses koseling sebelumnya. Karena secara garis besar permasalahan yang sedang dibahas adalah kemandirian belajar. Dalam pertemuan ini sudah terlihat adanya perubahan perilaku peserta didik. Peserta didik sudah menampilkan perilaku barunya, kemudian pemimpin kelompok memberikan penguatan positif dengan cara memberikan pujian kepada peserta didik tersebut. Namun pemberian pujian tidak boleh berlebihan.setelah itu peneliti mengevaluasi kegiatan konseling kelompok dari pertama sampai terahir.

Peneliti mengevaluasi kegiatan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional yang telah dilaksanakan dari pertemuan pertama dan

terahir. Peneliti juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi hal yang sudah dilakukan oleh peserta didik setelah diberi *treatment* dan menanyakan tentang hal-hal yang sudah dilakukan oleh peserta didik serta hambatan apa saja yang dihadapi. Peneliti menyimpulkan semua yang dilakukan dan diungkapkan peserta didik selama mengikuti kegiatan ini. Sebelum kegiatan ini diakhiri peneliti meminta maaf kepada peserta didik apabila selama melaksanakan konseling kelompok dari pertama sampai akhir terdapat kesalahan. Tidak lupa juga mengucapkan terima kasih kepada peserta didik karena sudah berkenaan dan berpartisipasi hadir dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dari awal hingga akhir. Peneliti menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan diperoleh dari pertemuan konseling kelompok, perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung, kesan yang diperoleh selama kegiatan kepada peserta didik. Dari penjelasan proses bimbingan kelompok sebanyak 4 kali tersebut, rata-rata pelaksanaan konseling kelompok sudah dilakukan dengan baik dan sesuai prosedur konseling kelompok. Setelah itu pemimpin kelompok mengakhiri proses konseling dan mengucapkan salam, lalu mengajak peserta didik untuk mengucapkan hamdalah.

6) Pertemuan keenam

Pada pertemuan keenam ini dilaksanakan pada hari jum’at tanggal 28 september 2016. Peneliti memberikan angket kemandirian belajar dalam

posttest. *Posttest* diberikan kembali untuk mengetahui seberapa peningkatan perubahan perilaku peserta didik setelah diberikan *treatment.* selain memberikan *posttest* peneliti juga memberikan penguatan positif terhadap peserta didik agar perilaku peserta didik tersebut tetap menetap.

c. Hasil *posttest*

Setelah memberikan perlakuan kepada subjek penelitian, maka peneliti mengukur kembali perilaku kemandirian belajar. adapun hasil posttest perilaku kemandirian belajar sebagai berikut:

Tabel 8.

Hasil *posttest* peserta didik kelas VII C MTs N 3 Lampung Utara

No	Nama INS	Jawaban	
		Skor	Kriteria
1	RS	80	Tinggi
2	RR	68	Tinggi
3	AR	70	Tinggi
4	DP	62	Tinggi
5	WD	71	Tinggi
6	DS	72	Tinggi
7	BP	69	Tinggi
8	RA	75	Tinggi
9	ES	80	Tinggi
10	MI	70	Tinggi
11	IP	75	Tinggi
12	MZ	72	Tinggi

Berdasarkan hasil diatas, bahwa setelah diberi perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional terjadi peningkatan kemandirian belajar anggota kelompok, yaitu

d. Hasil *prettest* dan *posttest*

Untuk melihat peningkatan kemandirian belajar peserta didik MTs N 3 Lampung Utara berdasarkan hasil *prettest* dan *posttest* akan dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 9.

Hasil *prettest, Posttest,* peserta didik kelas VII C MTs N 3 Lampung Utara

No	Nama Ins	Pretest	Posttest	Gain (d) prettest-posttest
1	RS	43	80	37
2	RR	52	68	16
3	AR	60	70	10
4	DP	58	62	4
5	WD	52	71	19
6	DS	60	72	12
7	BP	54	69	15
8	RA	57	75	18
9	ES	47	80	33
10	MI	52	70	18
11	IP	50	75	25
12	MZ	59	72	13
Total		644	864	220
		$\sum x_1 = 644$	$\sum x_2 = 864$	
Rata-rata dengan N = 12		$X = \sum x_1 / N$ 644:12=53,66	$X = \sum x_2 / N$ 864:12=72	$X = \sum x_d / N$ 220:12=18,4

Berdasarkan tabel diatas, rata-rata skor perilaku kemandirian belajar peserta didik sebelum mengikuti konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional adalah 53,66 dan setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik

analisis transaksional meningkat menjadi 72. Tabel diatas menjelaskan bahwa terjadi peningkatan dari sebelum dengan setelah diberikan perlakuan. untuk mengetahui lebih jelas kondisi peningkatan kemandirian belajar dari masing-masing peserta didik pada subjek eksperimen berdasarakan hasil prettest dan posttest dapat diliahat pada gambar grafik dibawah ini:

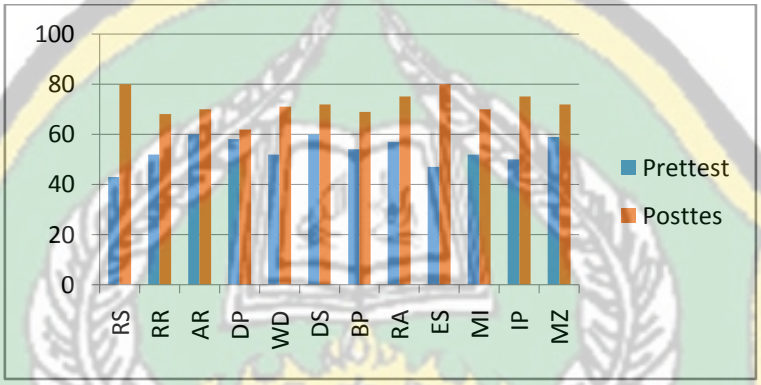

Grafik 4.
Grafik hasil pretest dan posttest perilaku kemandirian belajar

B. **Pengujian Hipotesis**

Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini apakah Ho diterima atau kah ditolak maka peneliti menganalisis data menggunakan uji t dengan teknik *paired samples test* dengan program SPSS 17.0 Berikut ini merupakan hasil uji t.

Tabel 10.

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	VAR00001	53.6667	12	5.38235	1.55375
	VAR00002	72.0000	12	5.04525	1.45644

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data nilai rata-rata sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional 53,6667 dengan jumlah data 12, *standar deviation* 5,38235 Sedangkan nilai rata-rata setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional 72,0000 dan *standar eror mean* 1,45644.

Tabel 11.

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1	Prettest-Posttes	-18.33333	9.38406	2.70895	-24.29568	-12.37099	-6.768	11	.000

Paired samples test digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan nilai test antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan, pengujian menggunakan tingkat

signifikan 0,05. Berdasarkan hasil pengujian t_{hitung} -6,768 pada derajad kebebasan (df) 11, dan signifikansi 0,000. Kemudian hasil tersebeut akan di bandingkan dengan t_{hitung} untuk memperoleh hasil apakah Ho diterima atau ditolak, dapat di lihat pada tabel statistics pada sifnifikansi 0,05:2 = 0,025 (uji 2 sisi) dengan derajad kebebasan (df) n-1. Hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} adalah sebesar 1,796 . karena nilai $t_{hitung} \leq -t_{tabel}$ (-6,768 ≤ 1,796) dan signifikansi ≤ 0,05 (0,000 ≤ 0,05) maka Ho di tolak dan Ha diterima.jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata nilai test antara sebelum dan setelah perlakuan. Dari perhitungan SPSS dapat pula diketahui bahwa konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional dapat berpengaruh dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VII C di MTs N 3 Lampung Utara tahun ajaran 2016-2017.

C. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengolahan data dan hasil analisis data terdapat perbedaan perilaku kemandirian belajar peserta didik di MTs N 3 Lampung Utara setelah diterapkannya konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional. Hasil penelitian menunjukan konseling berata-rata kemandirian belajar peserta didik sebelum mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional adalah sebesar 53,66 dan setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional, kemandirian belajar pada peserta didik MTs N 3 Lampung Utara lebih meningkat menjadi 72. Sebelum pelaksanaan layanan konseling kelompok terlebih dahulu peneliti mencari peserta didik kemandirian belajarnya rendah dengan hasil pengamatan peneliti terhadap kelas VII

C di MTs N 3 Lampung Utara terdapat kemandirian belajar peserta didik yang rendah, peneliti melakukan pengamatan tentang peserta didik yang masih rendah kemandirian belajarnya. kelas VII C merupakan kelas yang di sekolah ini yang dikenal dengan anak-anaknya yang memiliki rendahnya kemandirian belajar paling banyak, kelas ini terdiri dari 19 peserta didik laki-laki dan 20 peserta didik perempuan. Dari hasil pengamatan kemandirian belajar kepada 39 peserta didik terdapat 12 peserta didik yang kemandirian belajarnya rendah.

Sebelum melaksanaan penelitian, langkah awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti melakukan uji coba instrument penelitian. Pelaksanaan uji coba dilakukan pada tanggal 1 oktober 2016, peneliti melibatkan 12 orang responden yang berasal dari luar sampel penelitian, yaitu pada peserta didik kelas VIII C MTs N 3 Lampung Utara. Alasan peneliti menggunakan responden peserta didik kelas VIII C MTs N 3 Lampung Utara sebagai uji coba karena peserta didik tersebut memiliki kriteria yang sama dengan peserta didik yang diteliti. berdasarkan hasil pengolahan data terdapat 20 item yang valid dan 5 item yang tidak valid dengan reliabilitas r-hitung= maka dapat dikatakan reliabel.

Dari hasil coba yang diperoleh, jumlah 20 item yang valid. Berdasarkan hasil coba, item yang digunakan untuk mengungkap kemandirian belajar berjumlah 20 item. Kemudian digunakan sebagai pretess penelitian dan ditemukan 12 peserta didik yang mengalami rendahnya kemandirian belajar.

Penelitian atau perlakuan di laksanakan pada bulan oktober mulai tanggal 29 september 2016 s.d 29 oktober 2016. Penyebaran angket sebelum memberikan

perlakuan dilakukan pada tanggal 3 oktober 2016 dan pada bulan sebelum pemberian tretment sebagai prettest. *Prettest* dilakukan di kelas VII C yang pada pelaksanaanya harus menyesuaikan dengan kegiatan yang ada di sekolah.

Peneliti menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional dalam meningkatkan rendahnya kemandiran belajar untuk merubah peserta didik. Setelah 12 peserta didik mendapatkan *tretment* atau perlakuan berupa layanan konseling kelompok, terjadi perubahan dari peserta didik yang memiliki kemandirian belajar setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional yaitu terdapat 12 peserta didik dalam kategori rendah yaitu, RS, RR, AR, DP, WD, DS, BP, RA, ES, MI, IP dan MZ. Rata-rata skor meningkatkan kemandirian belajar sebelum mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional adalah sebesar 53,66 dan setelah mengikuti layannan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional untuk meningkatkan kemandirian belajar lebih tinggi menjadi 72 di tujukan pula dari hasil uji t dengan program SPSS for windows reliase 17.

Dengan demikian dapat dikatakan bahawa ada layannan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional dapat berpengaruh dalam meningkatkan kemandirian belajar pada peserta didik klas VII C di MTs N 3 Lampung Utara tahun pelajaran 2016/2017.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menunjukan bahwa layanan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VII C di MTs N 3 Lampung Utara, baik secara keseluruhan maupun tiap aspeknya. Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin, namun peneliti menyadari bahwa masih banyak kekuranganya peneliti sebagai pemimpin kelompok dalam kegiatan konseling kelompok mengalami beberapa hambatan. Pada awal pertemuan, pemimpin kelompok mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan kelompok. Karena sebelumnya mereka belum pernah mengikuti kegiatan konseling kelompok. Kemudian setelah pemimpin kelompok memberi penjelasan tentang tujuan konseling kelompok pada peserta didik paham dengan layanan ini. Selain itu juga pemimpin kelompok mengatasinya dengan cara menggunakan permainan. Melalui permainan tersebut mampu membuat mereka mulai merasa nyaman dan mulai terbuka.

IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, di peroleh perbedaan hasil perhitungan rata-rata skor meningkatkan kemandirian belajar. Adapun sebelum mengikuti kegiatan layannan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional adalah 53,66 dan setelah mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional mengalami penngkatan menjadi 72 berdasrakan hasil uji t dengan mengguankan program *SPSS for windows reliase 17* dengan derajad kebebasan (df) = 11 engan taraf signifikansi (p value =0,05). sehingga hipotesisi Ha yang berbunyi teknik analisis transaksional dapat berpengaruh dalam meningkatkan kemandirian belajar kelas VII C MTs N 3 Lampung Utara tahun ajaran 2016/2017.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditunjukan beberapa saran, yaitu :

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling MTs N 3 Lampung Utara hendaknya persiapan untuk melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional sebagai upaya mengurangi rendahnya kemandirian belajar peserta didik yang memliki tingkat rendah kemandirian belajar.
2. Bagi peserta didik, hendaknya mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional dengan sungguh-sungguh agar dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri, cinta diri, pemahaman diri atas segala kekurangan dan kemampuan, ketegasan dalam menerima kritik dan

memberi kritik serta dapat mengendalikan perasaan dengan baik sehingga adanya gejolak yang ada dalam dirinya dapat diredam yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemandirian belajar.

3. Kepada peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian mengenai kemandirian belajar hendaknya bekerja sama dengan pihak lain seperti orang tua maupun guru wali kelas/ mata pelajaran agar lebih mudah untuk menentukan langkah-langkah dalam membimbing peserta didik dalam menyelesaikan masalahnya.

IAIN
RADEN INTAN
LAMPUNG

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad dan Muhammad Asrori.. 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Bahri, Syaiful Djamarah. 2002. *psikologi belajar*. Jakrta : PT, Rineka Cipta,.

Derajat, Zakiah. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bumi Aksara.

Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakary

Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : CV Pustaka Setia.

Khairani, Makmun. 2014. *Psikologi Konseling.* Yogyakarta : CV. Aswaja Presindo.

Komalasari, Gantina. 2011. *Teori dan Teknik Konseling.* Jakarta : PT Indeks.

Mariana, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Pada Peserta Didik Kelas VIII A di MTs Muslimat NU Palangka raya Universitas Palangka raya, 2016

Palmer, Stephen. 2011. *Konseling dan Psikoterapi.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling.* Jakarta : Rineka Cipta.

Putro, Eko Widoyoko, 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sadirman, A.M. 2011. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.

Sufyarman, 2003. *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, Bandung : Slafabeta.

Sugiono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta

Suharsimi Arikunto. 2014. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sukardi, D. Ketut. 2008. *Pengntar Pelaksanaan Programbimbingan Dan Konseling di Sekolah.* Jakarta : Rineka Cipta.

Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Thoha, Chabib.1996. *Kapasitas Selekta Pendidikan Islam.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Walgito Bimo. 2002.*Psikologi Sosial Suatu Pengantar*.Yogyakarta: Andi Offset.

IAIN
RADEN INTAN
LAMPUNG